

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF  
TAFSIR AL-MARAGHI PADA SURAT AL-BAQARAH AYAT  
83-84**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Alfin Nur Jannah**  
**NIM: T20151396**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2019**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF  
TAFSIR AL-MARAGHI PADA SURAT AL-BAQARAH AYAT  
83-84**

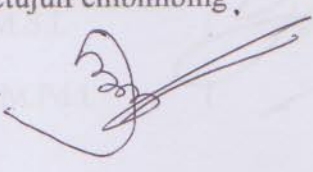
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**Alfin Nur Jannah**  
**NIM: T20151396**

Disetujui Pembimbing,

  
**Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd. I**  
**NIP. 19721016 199803 1 003**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF  
TAFSIR AL-MARAGHI PADA SURAT AL-BAQARAH AYAT  
83-84**

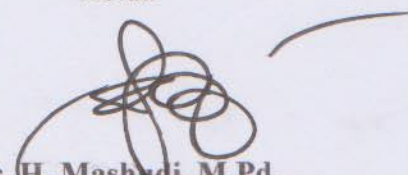
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 November 2019

Tim Penguji

Ketua

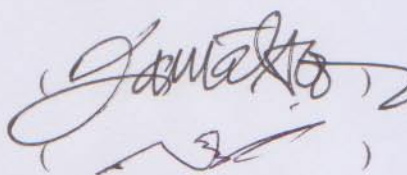
  
**Dr. H. Mashadi, M.Pd.**  
NIP. 19720918 200501 1 003

Sekretaris

  
**Bahrul Munib, M.Pd.I**  
NUP. 201606145

Anggota :

1. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.
2. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.



Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
**Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I**  
NIP. 19640511/199903 2 001

## MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه ابن حبان)

Artinya: “Barang siapa berjalan mencari ilmu, maka Allah swt memudahkan baginya jalan ke surga”.<sup>1</sup> (HR. Ibnu Hibban)



---

<sup>1</sup> Muhammad Bin Ahmad Bin Hibn, *Ibnu Hibban* (Turky: Byrat, 1993) 1, 286.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Eko Suwarso dan Ibunda Sholihah yang selalu memberikan sebuah pelajaran hidup, khususnya tentang cinta dan kasih sayang sesama manusia.
2. Kepada adikku Avita Khoirun Nisa' yang telah memberikan warna pada kehidupanku dalam bingkai keluarga.
3. Almamater tercinta kampus IAIN Jember.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah ta'ala yang telah melimpahkan ruang, waktu, kesehatan serta kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad saw, keluarga dan para sahabat Nabi yang telah mendidik kita memperjuangkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jazakumullahu khairaljaza*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan serta dukungan baik kepada seluruh mahasiswa.
2. Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah melayani dan membimbing kami mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Abd Muhith, S, Ag., M. Pd. I, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kepada keluarga besar PAI A10 dan kontrakan byme, yang telah memberiku keceriaan dalam setiap goresan tinta yang kutorehkan dan takhenti-hentinya memberiku motivasi untuk terus berjuang meraih cita-cita.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan dimasa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, semoga Allah Ta'ala selalu melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin Yaa Robbal Alamiin.*

Jember, 11 Oktober 2019  
Penulis

**Alfin Nur Jannah**  
**NIM.T20151396**

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

**Alfin Nur Jannah, 2019.** *Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Baqarah Ayat 83-84.*

Fenomena degradasi pendidikan anak dari kemerosotan pendidikan anak di negara Indonesia pada kalangan peserta didik memang menjadi indikasi bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan pendidikan anak, maka perlu penanaman hasil pendidikan yang baik dan bermoral dalam al-Qur'an. Salah satu sebabnya adalah belum tertanamnya nilai-nilai pendidikan anak seperti pendidikan aqidah, syari'ah, dan akhlak. Pada hal nilai-nilai pendidikan pada anak merupakan sesuatu kekuatan yang mampu menjaga anak dari perbuatan-perbuatan rendah dan nista, serta mampu menjadi pendorong bagi perbuatan baik dan mulia.

Fokus penelitian. 1) Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84? 2) Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran syari'ah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84? 3) Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 83-84?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dengan metode documenter yang diambil dari Al-Qur'an terjemah, tafsir Al-Maraghi, buku-buku, jurnal, dan skripsi. Tafsir Al-Maraghi menjadi rujukan utama oleh penulis untuk memahami penafsiran ayat al-Qur'an khususnya surat al-Baqarah. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

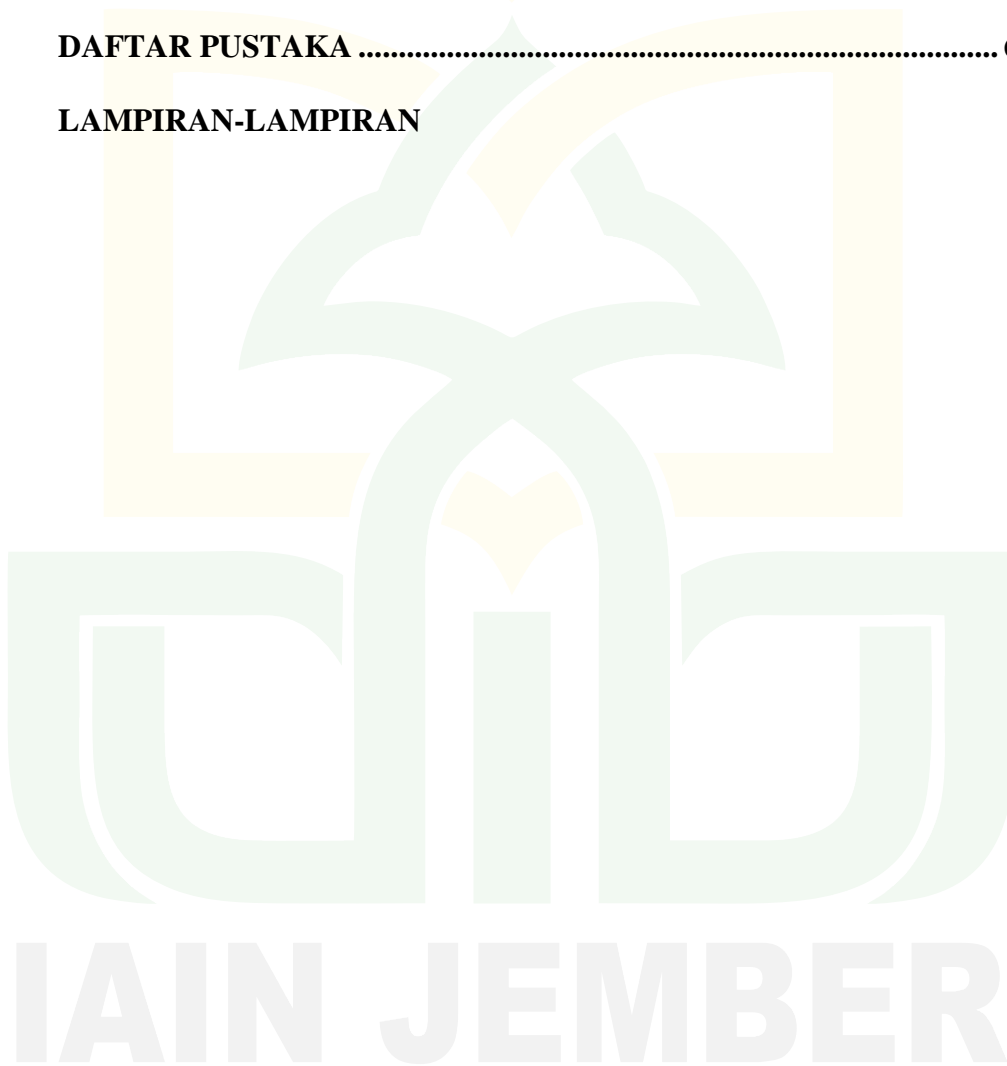
Temuan ini: 1) Nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah ialah melarang menyembah kecuali Allah SWT, yang terdapat pada ayat ke 83. Dengan meneladani ayat tersebut manusia diajarkan mengolah hatinya untuk percaya terhadap Allah semata. Sehingga memunculkan sikap taat dan patuh terhadap larangan didalam agama Islam. 2) Nilai pendidikan anak pada pembelajaran syari'ah ialah dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat, yang terdapat pada ayat ke 83. Gerakan salat mengajarkan manusia mengolah raganya agar selalu sehat, sehingga memunculkan kedisiplinan, sportifitas, dan kompetitif. Sedangkan menunaikan zakat berfungsi mensucikan diri dan harta bendanya, serta mengajarkan kita untuk membantu beban fakir dan miskin. 3) Nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak ialah berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik kepada anak-anak yatim, berbuat baik kepada orang-orang miskin, menghormati sesama manusia, melarang menumpahkan darah (membunuh orang), dan melarang mengusir sesama saudara (sebangsa), yang terdapat pada ayat ke 83-84.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Kajian .....	8
C. Tujuan Penulisan .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori.....	24
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Nilai Pendidikan Anak Tentang Aqidah.....	49

B. Nilai Pendidikan Anak Tentang Syari'ah.....	51
C. Nilai Pendidikan Anak Tentang Akhlak.....	55
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.<sup>2</sup> Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari pandangan masyarakat dan dari pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat itu tetap berkelanjutan. Dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain, kemakmuran manusia tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dari setiap individu. Tanpa pendidikan, maka

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 83.

<sup>2</sup> Zakiya Dradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1.

diyakini bahwa manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin saja malah lebih rendah kualitasnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa maju-mundurnya atau baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani atau yang ditempuh oleh masyarakat bangsa tersebut.

Secara tegas upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tersebut telah tertuang dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional, melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Dalam agama Islam juga menerangkan bagaimana pentingnya suatu pendidikan seperti dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 122, yakni:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya:”Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang).Mengapa sebagian dari tiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

<sup>3</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.<sup>4</sup>

Dalam surat at-Taubah terdapat kalimat yang berbunyi “*nafara*” yang artinya berangkat perang, dan “*laula*” yang artinya anjuran dan dorongan melakukan sesuatu yang disebutkan sesudah kata-kata tersebut. Tapi *laula* juga berarti kecaman atas meninggalkan perbuatan yang disebutkan sesudah kata itu. Apabila yang dimaksud merupakan perkara yang mungkin dialami, maka bisa juga *laula* itu berarti perintah mengerjakannya.

Ayat tersebut menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan, yakni hukum menerima ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti, dan juga rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi Islam.<sup>5</sup>

Dari ayat di atas jelas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan memegang peranan yang begitu penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Sampai agama Islam pun juga sangat menganjurkan kepada orang muslim untuk menuntut ilmu.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam membentuk pendidikan formal maupun non formal, informal di sekolah, dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata Dan Tajwid Warna* (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), 207.

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: CV Toha Putra, 1991), 84.

memainkan peranan hidup yang tepat.<sup>6</sup> Dari sekarang hendaklah diterapkannya pendidikan anak didalam keluarga itu sendiri, sekolah maupun masyarakat. Memulainya pendidikan dan pengarahan anak dari kecil, maksudnya disini agar kedua orang tua meletakkan langkah terpuji dan metode yang tepat untuk mendidik anak. Hal itu dilakukan dengan mencurahkan materi dan waktunya untuk mendidik anak-anaknya. Sebagaimana ia mengeluarkan hartanya dan mengorbankan istirahatnya untuk mencukupi makanan, minuman, dan pakaiannya, maka ia pun seharusnya mengajarnya moral yang baik serta mendidiknya dengan akhlak Islami yang utama, dan melatih anak-anaknya di jalan yang benar.<sup>7</sup> Agar anak-anak kita kelak mengerti dengan kehidupan bermasyarakat dan menjadi penerus bangsa yang bisa membuat perubahan positif untuk kemajuan negara ini. Dapat diartikan anak merupakan amanah dari Allah swt yang diberikan kepada setiap orang tua. Bahkan para orang tua umumnya merasa tanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan oleh Allah swt kepada orang tua. Mereka tidak bisa menolak karena sudah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka. Anak juga

---

<sup>6</sup> Redja Mudiyaharto, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

<sup>7</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: Ba’adillah Press, 2002), 64.

merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَٰلُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.”<sup>8</sup>

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah swt kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran yang besar dari hasil ketaatan mereka. Hal ini karena besarnya tanggung jawab mereka akan pentingnya peranan nilai-nilai pendidikan pada anak. Anak manusia lahir tidak dilengkapi dengan insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. Anak perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat dalam berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif.

Awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (anak dapat belajar sendiri, dapat makan sendiri, dapat menggunakan tangan sendiri) atau menapaki kebebasan fisik dan jasmani. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, dalam membantu perkembangan anak, orang tua dan guru, pengembangan ini selalu dalam keseimbangan agar tidak terjadi

<sup>8</sup>Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata dan Tajwid Warna*, 181.

kelainan pada anak. Oleh sebab itu mari kita didik atau bimbing anak kita dengan pribadi yang baik yang mempunyai ketaqwaan yang luhur, ilmu pengetahuan yang cukup, dan berakhlakul karimah. Mengingat bahwa akhir-akhir ini semakin pesatnya pengaruh dari dunia luar baik positif maupun negatif.

Dalam proses pendidikan peserta didik mengembangkan secara aktif potensi yang dimilikinya, proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadikan suatu kepribadian yang dimiliki setiap individu. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai pendidikan anak, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya materi pembelajaran tentang aqidah, syar'iah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam ilmu pengetahuan untuk menjadikan rohani dan jasmani setiap individu yang lebih baik dan terdidik. Oleh karena itu, cara pendidikan yang dilakukan untuk itu adalah menanamkan dalam diri anak-anaknya nilai-nilai pendidikan umum maupun agama yang benar. Dari ketiga nilai tersebut yang pertama nilai pendidikan aqidah ialah nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan keimanan. Yang kedua nilai pendidikan syari'ah adalah nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan ibadah. Yang terakhir nilai pendidikan akhlak ialah nilai-nilai pendidikan tentang budi pekerti, kesusilaan, dan sopan-santun.

Tetapi dilihat dari kehidupan sekarang ini masih ada orang tua yang belum mengerti pendidikan awal yang ditanamkan pada anak sejak dini,



baik itu pendidikan aqidah, ibadah atau syar'iah, dan akhlak. Karena mereka berfikir dengan menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum atau madrasah, mereka menganggap semua nilai-nilai pendidikan terpenuhi baik itu pendidikan umum maupun agama. Tetapi kenyataannya anak didik tersebut sangat perlu bimbingan dalam keluarganya sendiri. Karena mereka menganggap bahwa, perilaku orang tua itu menjadi contoh dalam bertingkah laku anak didalam lingkup keluarganya tersebut. Beruntung jika anak tersebut menirukan tingkah laku yang baik, jika itu perilaku buruk bagaimana anak tersebut bisa mengerti jika perilaku tersebut tidak boleh dicontoh. Oleh sebab itu, pendidikan yang diawali dalam lingkup keluarga sangat lah penting bagi anak yang akan masuk pendidikan formal maupun non formal. Dan juga kesadaran orang tua sebagai pendidik di keluarga harus mengetahui mana yang harus diajarkan atau memberi contoh yang baik bagi si anak, agar anak tersebut mempunyai pendidikan dasar disaat mereka berada di sekolah maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat surat *al-Baqarah* ayat 83-84 karena didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan anak yang bisa dibuat acuan untuk membimbing anak menurut ajaran agama Islam yang sudah dicantumkan didalam kitab suci *al-Qur'an* dan juga belum ada yang memakai kajian yang menggunakan surat *al-Baqarah* dalam penelitian sebelumnya. Jadi peneliti di sini tertarik untuk menggunakan surat *al-Baqarah* sebagai acuan dalam karya ilmiah ini. Berangkat dari realita kehidupan tersebut, maka dapat menjadi alasan bagi peneliti dalam

mengangkat sebuah judul penelitian dan akan menuangkan di dalam karya ilmiah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir *al-Maraghi* Pada Surat *al-Baqarah* Ayat 83-84)” agar dapat mengulas lebih lanjut terkait judul yang diteliti. Dengan adanya penulisan ini, semoga penulis maupun pembaca menyadari bahwa nilai-nilai pendidikan bagi anak sangat lah penting bagi kelangsungan hidup mereka baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

## **B. Fokus Kajian**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan fokus kajian.<sup>9</sup> Dan selanjutnya diuraikan menjadi tiga fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ?
2. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ?
3. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.<sup>10</sup>

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 51.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 52.

2. Untuk mengetahui nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 83-84.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan terhadap pemahaman akan pentingnya mengetahui serta mengamalkan terkait penggunaan media pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

###### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam proses pendidikan serta sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, negara, dan bangsa.

###### **b. IAIN Jember**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran sebagai upaya pengembangan ilmu pendidikan anak dan menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dijadikan informasi dan referensi bagi seluruh

aktivitas akademika untuk menggali lebih dalam membangun suatu pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap untuk melahirkan pendidikan yang lebih berkualitas.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan timbulnya salah pengertian dan kurang jelas dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan judul agar bahasa selanjutnya dapat mengenai pada sasaran dari penelitian ini. Adapun hal-hal yang perlu ditegaskan dalam judul ini adalah:

1. Nilai: harga sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.
2. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir *al-Maraghi*: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada suatu individu dalam pandangan maupun pemikiran yang ditinjau dari Tafsir *al-Maraghi*.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir *al-Maraghi* Pada Surat Al-Baqarah Ayat 83-84” yakni tinjauan Tafsir *al-Maraghi* tentang nilai-nilai pendidikan bagi anak di dalam proses pembelajaran menurut pandangan Tafsir *al-Maraghi* di dalam surat al-Baqarah ayat 83-84.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara untuk mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam

penelitian. Pada tahap ini akan dijelaskan beberapa teknis dan metode-metode yang akan digunakan oleh peneliti di dalam penelitiannya:

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moh. Nazir yang dikutip Andi, penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maksud “masa sekarang” disini adalah sebuah gambaran bahwa perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian ini adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan informan.<sup>11</sup> Penelitian dalam skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif karena pemaparan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan meninjau tentang nilai-nilai pendidikan anak di dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 83-84 bukan untuk menguji suatu hipotesis atau teori.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu library research atau penelitian kepustakaan. Dalam library research peneliti lebih terfokus dan berhadapan langsung dengan

---

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 202.

teks literatur yang relevan tanpa mencari data di lapangan. Sehingga peneliti hanya melakukan penelitian melalui literatur-literatu yang ada di perpustakaan.<sup>12</sup> Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap tafsir al-qur'an atau ayat-ayat al-qur'an yang mengkaji secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan anak serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian tersebut.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data itu bisa diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa dokumen. Untuk itu, peneliti menggunakan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. Menurut Andi, dokumen adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dimasa yang lalu. Dokumen tersebut secara sadar ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan.<sup>13</sup>

### a. Sumber data primer

Sumber primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>14</sup> Bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Al-Maraghi.

<sup>12</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

<sup>13</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*, 111.

<sup>14</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis.*, 112.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber asli. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh lain yang ada relevansinya dengan objek kajian penelitian ini, seperti jurnal, skripsi, dan buku-buku yang berkaitan dengan judul yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi dokumen. Langkah-langkah dalam teknik ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, artiker, jurnal, dan lain sebagainya. Teknik studi dokumen merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber (non human resources), tetapi peneliti memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peningkatan budaya, karya seni, dan karya pikir.<sup>15</sup> Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Karena sumber data berupa dokumen, maka yang digunakan sumber data adalah al-qur'an serta sumber lain seperti tafsir Al-Maraghi dan masih banyak yang lainnya seperti buku, jurnal, dan skripsi yang ada relevansinya dengan objek kajian.

---

<sup>15</sup> Djama'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 148.

#### 4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang akan diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Menurut Budd, Thorpe, dan Dohanw yang dikutip Andi Prastowo, analisis ini adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Tujuan pokok analisis isi haruslah membuat inferensi, karena tidak mungkin peneliti mampu memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi (kesimpulan).<sup>16</sup>

Analisis isi (content analysis) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur yang dikaji. Adapun langkah-langkahnya dalam pengelolaan data adalah langkah deskriptif (langkah yang bersifat menggambarkan dan menguraikan suatu hal), langkah interpretatif (langkah yang bersifat memberikan penafsiran terhadap data yang diperoleh), menganalisa data (menganalisis isi dengan mencermati masing-masing literatur kemudian diklarifikasikan untuk mengetahui permasalahan yang sesuai dengan tema pembahasan), dan langkah pengambilan kesimpulan.

---

<sup>16</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*, 79-80.



## 5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain.<sup>17</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Metode ini digunakan untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan media pembelajaran perspektif al-Qur'an dengan kitab-kitab dan juga karya-karya para pakar lainnya. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut.

## G. Sistematika Pembahasan

Adapun penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang akan diuraikan di bawah ini, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, yakni permasalahan yang mendasari timbulnya fokus kajian, kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisikan akar-akar masalah dan alasan-alasan mengapa diadakan penelitian tersebut.

Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang terdiri dari: penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat beberapa penelitian

---

<sup>17</sup> Djama'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 170.

yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi*. Fungsi dari bab ini adalah untuk membicarakan teori-teori yang terkait dengan topik kajian ini sebagai landasan.

Bab III berisikan tentang penyajian data sekaligus penyajian tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 tentang apa saja nilai-nilai pendidikan bagi anak dalam pembelajaran aqidah, syari'ah, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bab IV merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak terkait.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jauharotun Nazilah dengan judul penelitian *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir al-Misbah (Studi Analisis Surat al-Luqman Ayat 12-19)*.<sup>18</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun penelitian terdahulu ini merupakan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang didalamnya membahas tentang pendidikan anak menurut tafsir al-Misbah pada surat al-Luqman ayat 12-19. Adapun penelitian ini menjelaskan tentang pengertian pendidikan anak, urgensi pendidikan anak dalam Islam, peran keluarga dalam pendidikan anak, pola didik orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, dan kewajiban anak terhadap orang tua.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya yang pertama pada aspek pendidikan apa saja yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah Surat Lukman ayat 12-19?, yang kedua metode pendidikan apa saja yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah Surat Lukman ayat 12-19?

Hasil dari penelitian ini ialah aspek pendidikan anak dalam perspektif tafsir al-misbah ayat 12-19 dapat dikatakan komprehensif

---

<sup>18</sup> Jauharotun Nazilah, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Surat Al-Luqman Ayat 12-19)", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2015)

karena memiliki kelengkapan komponen pendidikan anak yaitu pertama, aspek pendidikan anak terdiri pemberian hikmah dan perintah syukur kepada Allah swt, larangan syirik, berbakti kepada kedua orang tua, setiap kebaikan dan keburukan ada balasannya, perintah mendirikan shalat, perintah menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran, larangan agar tidak sombong dalam masyarakat, adab berjalan dan berbicara. Kedua metodologi pendidikan anak terdiri dari metode *al-Hikmah*, metode *al-Mauidlah* dengan kisah dan nasehat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Hatfina Royani dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Mendidik Karakter Dengan Karakter Karya Ida Supilah Widayanti*.<sup>19</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun penelitian terdahulu ini merupakan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang didalamnya membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam buku mendidik karakter dengan karakter karya ida supilah widayanti. Adapun penelitian ini menjelaskan tentang pengertian nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini. Tujuan pendidikan karakter, pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan anak usia dini.

<sup>19</sup> Wildan Hatfina Royani, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Mendidik Karakter Dengan Karakter Karya Ida Supilah Widayanti*", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2015)

Penelitian ini memfokuskan kajiannya yang pertama bagaimana menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti?, yang kedua bagaimana menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti?.

Hasil dari penelitian ini yang pertama menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti dengan cara berbicara yang bermakna, jujur dalam perbuatan, dan mengatakan terus terang. Yang kedua menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti dengan cara menolong diri sendiri, dan memulai dari hal-hal kecil pentingnya konsistensi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rauzan fikri dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmanul Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*.<sup>20</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun penelitian terdahulu ini merupakan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang didalamnya membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah luqmanul hakim (studi analisis surat luqman ayat 12-19). Adapun penelitian ini menjelaskan tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter.

<sup>20</sup> Rauzan fikri, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmanul Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018)

Pendidikan keluarga Luqman Hakim berupa, materi pendidikan keimanan, nilai pendidikan syariah, dan akhlak.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya yang pertama bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Aqidah dalam kisah Lukmanul Hakim?, yang kedua bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Syari'ah dalam kisah Lukmanul Hakim?, yang ketiga bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Akhlak dalam kisah Lukmanul Hakim?.

Hasil dari penelitian ini yang pertama nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Aqidah dalam kisah Luqmanul Hakim ialah larangan untuk menyekutukan Allah swt dan meyakini adanya tempat kembali, yang terdapat pada ayat 13 dan 15. Dengan meneladani ayat tersebut manusia diajarkan mengolah hatinya untuk percaya terhadap Allah semata dan hal-hal tak kasap mata yang telah dikabarkan. Sehingga memunculkan sikap percaya diri, amanah dan bertanggung jawab dalam diri manusia. Yang kedua nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi syari'ah ialah perintah untuk menegakkan shalat serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, yang terdapat pada ayat 17. Gerakan shalat mengajarkan manusia mengolah raganya agar selalu sehat, sehingga memunculkan kedisiplinan, sportifitas dan kompetitif. Sedangkan amar ma'ruf nahi mungkar mengajarkan manusia mengolah pikirannya untuk menemukan cara yang benar dan tepat untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Sehingga memunculkan kreatifitas, kecerdasan, kritis dan

inovatif pada diri manusia. Yang ketiga nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Akhlak ialah perintah bersyukur atas nikmat Allah terdapat pada ayat 12, serta berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan untuk bersikap sombong dan perintah untuk berbicara sopan terdapat pada ayat 17-19. Dengan meneladani ayat tersebut agar manusia memiliki sifat ramah, saling menghargai, peduli, dan saling menolong sesama manusia.

Untuk memperjelas dari penelitian terdahulu bisa diamati pada uraian tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	1	2	3	4
1	Jauharotun Nazilah, 2015, IAIN Jember. "Pendidikan anak dalam perspektif tafsir <i>al-misbah</i> (studi analisis surat <i>al-luqman</i> ayat 12-19)".	Membahas tentang pendidikan anak memakai analisis al-qur'an, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi.	Perbedaannya pada fokus kajian, penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan anak dalam perspektif tafsir al-misbah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan anak dalam perspektif al-qur'an surat al-Baqarah.	Aspek pendidikan anak dikatakan komprehensif karena memiliki kelengkapan komponen pendidikan anak yaitu pertama, aspek pendidikan anak terdiri pemberian hikmah dan perintah syukur kepada Allah swt, berbakti kepada kedua orang tua, perintah mendirikan shalat dan lain-lain. Kedua metodologi pendidikan anak terdiri dari metode Al-Hikmah, metode Al-Mauidlah dengan kisah dan nasehat.

	1	2	3	4
2	Wildan hatfina royani, 2015, IAIN Jember. "Nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam buku mendidik karakter dengan karakter karya ida supilah widayanti".	Membahas tentang nilai-nilai pendidikan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi.	Perbedaannya pada fokus kajian, penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan karakter anak usia dini dalam buku mendidik karakter dengan karakter karya ida supilah widayanti, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan anak dalam perspektif al-qur'an surat al-Baqarah.	Pertama menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti dengan cara berbicara yang bermakna, jujur dalam perbuatan, dan mengatakan terus terang. Yang kedua menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti dengan cara menolong diri sendiri, dan memulai dari hal-hal kecil pentingnya konsistensi.
3	Rauzan fikri, 2018, IAIN Jember. "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah luqmanul hakim (studi analisis surat luqman ayat 12-19)".	Membahas tentang nilai-nilai pendidikan memakai analisis al-qur'an, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi.	Perbedaannya pada fokus kajian, penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah luqmanul hakim, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan anak dalam perspektif al-qur'an surat al-Baqarah.	Pertama, larangan untuk menyekutukan Allah swt, yang terdapat pada ayat 13 dan 15. Kedua, perintah untuk menegakkan shalat serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, yang terdapat pada ayat 17. Ketiga, perintah bersyukur atas nikmat Allah terdapat pada ayat 12, serta berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan untuk bersikap sombong dan perintah untuk berbicara sopan terdapat pada ayat 17-19.



	1	2	3	4
4	Alfin Nur Jannah, 2019, IAIN Jember. "Nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir <i>al-Maraghi</i> pada surat <i>al-Baqarah</i> ayat 83-84)".	Peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan.	Peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan.	Pertama larangan menyembah kecuali Allah SWT, yang terdapat pada ayat ke 83. Kedua perintah mendirikan salat dan menunaikan zakat, yang terdapat pada ayat ke 83. Ketiga perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik kepada anak-anak yatim, berbuat baik kepada orang-orang miskin, menghormati sesama manusia, melarang menumpahkan darah (membunuh orang), dan melarang mengusir sesama saudara (sebangsa), yang terdapat pada ayat ke 83-84.

Jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini yang pertama, Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ? Kedua, Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ? Ketiga, Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ? dan masih belum ada yang membahas secara spesifik tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* pada surat *al-baqarah* ayat 83-84. Maka peneliti disini ingin mengembangkan dan

memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan anak terutama dalam pandangan tafsir *al-Maraghi*.

## B. Kajian Teori

### 1. Nilai-nilai Pendidikan

#### a. Nilai

Nilai dalam buku pendidikan Pancasila diartikan sebagai kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia.<sup>21</sup> Bisa juga diartikan nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah konsepsi tersurat atau tersirat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>22</sup>

Dari beberapa pemaparan definisi nilai diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain. Atau nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau pun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak, intensitas, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk non materi yang

<sup>21</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 87.

<sup>22</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11-12.

dinyatakan dalam gerak dan pendapat seseorang, kegiatan kesenian atau pola dan konsep berfikir.<sup>23</sup>

#### b. Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan (tarbiyah) menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi memiliki tiga kata dasar, yaitu:

Pertama, berasal dari رَبَّاءَ- رَبَّاءُ- رَبَّاءُ yang berarti tambah dan berkembang.

Kedua, berasal dari يَرْبِي- يَرْبِي- يَرْبِي yang berarti tumbuh dan berkembang.

Ketiga, berasal dari kata يَرْبِي- يَرْبِي- يَرْبِي berarti memperbaikinya, mengurus dan membina.

Kata tarbiyah menurut Miqdad juga berarti bertambah, memberi makan, memelihara, menjaga, dan tumbuh. Juga digunakan secara majasi dengan arti mendidik tingkah laku dan meninggikan pangkat. Setelah memahami kata tarbiyah dari sisi etimologis, maka secara terminologi yang dikemukakan oleh al-Qodli Baidliwi yang dinukil oleh Miqdad Yaljan “pendidikan adalah usaha perlahan-lahan untuk mengembangkan sesuatu menuju kesempurnaannya”.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Sulthon, pendidikan ialah upaya pengembangan secara baik aspek akal, emosi, dan kejiwaan yang didasarkan atas asas-asas ilmiah

<sup>23</sup> Hanafi, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Medprint, 2001), 88.

untuk mencapai perkembangan kemampuan individu secara maksimal.<sup>24</sup>

Kata pendidikan dapat diartikan suatu usaha dalam membina dan mengembangkan aspek rohani dan jasmani yang harus berlangsung secara bertahap. Jadi pendidikan pada prinsipnya adalah menanamkan akhlak yang luhur pada jiwa anak didik, memberinya petunjuk, membimbing sehingga menjadi karakter kejiwaannya, maka dari jiwa inilah akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakatnya. Adapun definisi pendidikan tersebut menurut para ahli adalah:

- 1) Azyumardi mengartikan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>
- 2) UU SPN Bab 1 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>26</sup>
- 3) Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 17-19.

<sup>25</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 21.

<sup>26</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003*, 1.

menjadi manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

- 4) Mortimer Adler mengartikan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>27</sup>

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan para ahli, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang dikhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan, dan definisi secara luas dimana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan. Tetapi dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Jadi nilai-nilai pendidikan adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 13.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

## 2. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an

### a. Pendidikan Anak

Kata pendidikan dapat diartikan suatu usaha dalam membina dan mengembangkan aspek rohani dan jasmani yang harus berlangsung secara bertahap. Jadi pendidikan pada prinsipnya adalah menanamkan akhlak yang luhur pada jiwa anak didik, memberinya petunjuk, membimbing sehingga menjadi karakter kejiwaannya, maka dari jiwa inilah akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakatnya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) anak diartikan sebagai keturunan yang dilahirkan.<sup>28</sup> Kata anak menurut istilah dalam ungkapan Al-Qur'an disebut dengan Al-Athfal dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh.<sup>29</sup> Sedangkan anak dalam hakikatnya menurut psikologi pendidikan adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu yang mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>30</sup>

Jadi pendidikan anak ialah upaya yang dimiliki secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus

<sup>28</sup> Sulistiyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Buana Raya, 2011), 17.

<sup>29</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 49.

<sup>30</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2011), 228.

untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun nilai ilahiyah.

Pada pendidikan anak disini timbulah fase pendidikan anak, berbicara mengenai fase perkembangan pendidikan anak bahwa pendidikan anak ini menurut ilmu jiwa perkembangan Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa). Hal ini secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru sebagiannya saja yang dapat diketahui.<sup>31</sup>

Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan pre-natal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan post-natal (setelah kelahiran). Tepatnya dimulai sejak penamaan anak.

Untuk melihat periodisasi pendidikan anak secara lebih jelas, maka ada pemaparan pendapat psikolog yang dinukil oleh Abu Bakar Ahmadi maninjau periodisasi tersebut melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan Biologis, Didaktis, dan Psikologis.<sup>32</sup>

#### Periodisasi Biologis

Menurut Aristoteles periodisasi perkembangan anak dari tinjauan biologis ini dibedakan dengan tiga fase, yaitu:

---

<sup>31</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 49.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 50.

Pertama: dimulai dari lahir sampai umur 7 tahun. Fase ini biasanya untuk bermain.

Kedua: dimulai dari 7 tahun sampai 14 tahun. Periode ini dikenal dengan masa pubertas, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja, dan fungsi gender mulai berperan.

Ketiga: dimulai dari 14 tahun sampai 20 tahun. Masa ini disebut dengan masa remaja.

#### Periodisasi Didaktis

Menurut Comenius bahwa periodisasi perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan, yaitu didasarkan pada tiga fase:

Pertama: periode *Scola Materna* (mulai lahir sampai usia 6 tahun).

Pada periode ini anak hidup dilingkungan rumah tangga, ia sudah mulai belajar berbicara, mengenali nama-nama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Periode ini juga dikenal dengan istilah *madrasah al-umm* (berguru pada sang ibu).

Kedua: periode *Scola Vernacular* (dimulai umur 6 tahun sampai 12 tahun). Periode ini juga dikenal dengan *Lughah al-umm* (anak belajar disekolah dengan menggunakan bantuan bahasa ibu).

Ketiga: periode *Scola Latina* (mulai umur 12 tahun sampai 18 tahun). Usia ini mulai memasuki universitas atau akademik.

#### Periodisasi Psikologis

Menurut Kohstam periodisasi secara psikologis dapat digolongkan sebagaimana berikut:



Pertama: periode Vital (mulai lahir sampai umur 2 tahun).

Kedua: periode Estetis (mulai umur 2 tahun sampai 7 tahun).

Ketiga: periode Intelektual (mulai umur 7 tahun sampai 14 tahun).

Keempat: periode Sosial (mulai umur 14 tahun sampai 21 tahun).

Kelima: periode Maturasi (mulai usia 21 tahun sampai usia dewasa).

Menurut Elizabeth Hurlock yang dinukil oleh Soesilo Windradini sebagaimana berikut:

- 1) Sebelum lahir (Pre-natal), yaitu mulai awal kehamilan sampai lahir.
- 2) Dua minggu setelah lahir (Neo Natus).
- 3) Masa bayi (mulai 2 minggu pertama sampai usia 2 tahun).
- 4) Masa TK nol kecil (antara usia 2-6 tahun).
- 5) Masa TK nol besar/SD (antara usia 6-12 tahun).
- 6) Usia pubertas (antara usia 10-14 tahun).
- 7) Remaja awal (usia 14-17 tahun).
- 8) Remaja akhir (usia 17-21 tahun).
- 9) Pemuda awal (usia 21-40 tahun).
- 10) Pemuda pertengahan (usia 40-60 tahun).
- 11) Tua (usia 60 – meninggal).

Periodisasi anak atau manusia, secara umum seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Musthofa Zaidan, ia mengklasifikasikannya berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan.

Klasifikasi tersebut seperti berikut:

- 1) Periode sebelum lahir (mulai mengandung sampai lahir).

- 2) Periode ayunan (setelah lahir sampai 2 minggu pertama dan ditambah usia menyusui sampai akhir 2 tahun).
- 3) Periode kanak-kanak awal (usia 3-5 tahun) atau usia pra sekolah.
- 4) Periode kanak-kanak pertengahan (usia 6-8 tahun).
- 5) Periode kanak-kanak akhir (usia 9-12 tahun).<sup>33</sup>

Dari fase pendidikan anak diatas, munculah jiwa keagamaan anak. Diantara keistimewaan manusia yaitu fitrah beragama yang hanya dikhususkan oleh Allah swt kepadanya. Fitrah beragama ini telah dibawanya sejak lahir ke dunia.

Menurut Zakiyah Derajat kondisi keagamaan anak berkembang sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Jiwa keagamaan ini semakin berkembang pesat dengan bertambahnya pengetahuan tentang agama. Dan juga anak dibimbing untuk mengenal Islam pada mulanya melalui media keIslaman seperti masjid dan lainnya. Terkadang anak juga mempertanyakan kepada orang tuanya tentang ketuhanan, sehingga berikutnya anak akan membiasakan diri untuk mengikuti orang tuanya dalam beribadah. Menurut Zakiyah, rasa keagamaan seperti ini sudah mulai tumbuh pada saat anak berumur enam tahun.<sup>34</sup>

Dan kebutuhan anak pada pendidikan kebenarannya faktual pada ayat al-Qur'an tentang pendidikan yang merupakan lembaga untuk memanusiakan manusia. Tanpa pendidikan manusia setinggat

---

<sup>33</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 50-52.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 52-54.

lebih tinggi dari hewan. Anak yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali, tidak mungkin dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Maka pendidikan sebenarnya mengangkat derajat manusia ketaraf insaniah yang sebenarnya setiap anak perlu pendidikan.

Islam sendiri memiliki konsep pendidikan yang luhur dan universal, yaitu setiap manusia yang dilahirkan memiliki fitrah (kesucian/kemurnian) yang dalam istilah John Lokce dikenal dengan “tabula rasa”, dan akan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya yang dalam Arthur Schopenhauer disebut Nativisme, sehingga keterpaduan dasar dan ajaran inilah yang diyakini dapat dikembangkan melalui dunia pendidikan.<sup>35</sup>

Pada ayat-ayat al-Qur’an berkaitan dengan pendidikan anak ini, maka ada dua macam pernyataan al-Qur’an untuk mengistilahkan anak, yaitu: istilah al-awlad dan al-banun. Pertama istilah al-awlad biasanya dikaitkan dengan konotasi makna yang pesimistis, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam penjagaan, perhatian, dan pendidikan. Kedua istilah al-banun yang mengandung arti/pemahaman optimis, sehingga terkadang menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati.

Jadi anak dapat menjadi impian yang menyenangkan, manakala dididik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi mala petaka (fitnah) jika tidak dididik. Inilah kemungkinan yang ditimbulkan rasa optimis

---

<sup>35</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 57-58.

atau pesimistis. Hal ini juga membawa pada pemahaman, apabila memelihara anak tidak dididik anak akan berbuat jahat yang artinya kesalahan dari pendidik. Jelasnya anak harus dididik karena pada hakikatnya manusia dilahirkan dengan fitrah dapat dididik, dan dapat mendidik.

Al-Ghazali juga memberi penjelasan tentang posisi anak bagi orangtuanya, serta karakteristik kejiwaannya. Menurut Al-Ghazali anak bagi kedua orangtuanya bagaikan titipan (amanat), anak tersebut hatinya suci bagaikan intan permata yang berharga, murni tidak ada lukisan apapun, dan memiliki ketergantungan terhadap apa yang diberlakukan padanya. Maka jika anak dibiasakan melakukan kebaikan, ia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat, serta kedua orangtua dan gurunya juga memperoleh pahala atas perilaku baik anak tersebut.<sup>36</sup>

#### b. Perspektif Tafsir *al-Maraghi*

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan. Dan tafsir *al-Maraghi* ialah tafsir yang berisi penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an menurut cara pandang penyusunnya yaitu Ahmad Mustafa *al-Maraghi*. Jadi dapat diartikan bahwa perspektif tafsir *al-Maraghi* adalah suatu pandangan maupun pemikiran yang ditinjau dari tafsir *al-Maraghi*.

---

<sup>36</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 59-63.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* ialah upaya yang dimiliki secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun nilai ilahiyah dalam pandangan maupun pemikiran yang ditinjau dari tafsir *al-Maraghi*.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komprehensif bahwa nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* adalah kemampuan dari seluruh aktifitas yang dimiliki secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun nilai ilahiyah dalam pandangan maupun pemikiran yang ditinjau dari tafsir *al-Maraghi*.

### 3. Analisis surat Al-Baqarah ayat 83-84

Pertama ayat 83, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang.<sup>37</sup>

Yang pertama dari kata *al-Misaq*: janji yang berat dan pasti. Janji ini dibebankan atas mereka melalui lisan nabi Musa dan nabi-nabi kaum Bani Israil lainnya. Kedua dari kata *al-Yatim*: orang yang sudah tidak mempunyai ayah lagi. Pengertian asal katanya menunjukkan makna menyendiri. Dan yang ketiga dari kata *al-Miskin*: orang yang tidak mampu berusaha mencari penghidupan.

Dari isi ayat diatas ditujukan pada kaum Bani Israil yang hidup pada masa Al-Qur'an diturunkan, dimana Allah swt telah memberikan anugerah-Nya berupa kenikmatan-kenikmatan kepada nenek moyang mereka. Yaitu sebagaimana diistimewakannya mereka dari mahluk

<sup>37</sup> Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata Dan Tajwid Warna* (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), 13.

Allah, diselamatkannya mereka dari tenggelam, diturunkannya manna dan salwa kepada mereka. Kemudian Allah menuturkan pada mereka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh nenek moyang mereka pada setiap diberi kenikmatan, hingga mereka tertimpa hukuman dari Allah yang kemudian mereka bertaubat dari perbuatan yang mereka lakukan.<sup>38</sup>

Dari makna surat *al-Baqarah* ayat 83 ini yang pertama “Kami (Allah) mengambil janji dari mereka (kaum Bani Israil). Kemudian Allah swt menjelaskan isi perjanjian tersebut, yaitu: Kami mengambil janji kepada kamu agar kamu jangan berlaku demikian (jangan menyembah selain Allah). Cara pengungkapan seperti ini mengandung makna perintah dan larangan. Jadi intinya dari makna tersebut, janganlah kalian menyembah kepada selain Allah, atau kalian jangan menyekutukan Allah. Agama Allah yang disampaikan para rasul-Nya, pada hakikatnya mempunyai kesimpulan yang sama yaitu menganjurkan agar menyembah kepada Allah dan dilarang menyekutukan Allah.<sup>39</sup>

Allah telah berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: CV Toha Putra, 1991), 278-279.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 280-281.

<sup>40</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 160.

Jadi pilar utama agama tauhid adalah dua hal yang berjalan seiring yaitu, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Makna yang kedua “berbuat baiklah kepada ibu bapak”, disini maksudnya berlaku baiklah terhadap mereka berdua, dengan cara mengasihi mereka berdua serta memelihara mereka dengan baik dan benar, dan menuruti segala kemauan mereka berdua selagi tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah.

Hikmah yang terkandung dalam hal berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah karena mereka berdua telah mencurahkan jerih payahnya demi sang anak. Pada masa kecilnya ia dipelihara oleh mereka dengan penuh kasih sayang, dididik dan dipenuhi segala kebutuhannya.

Sebab pada masa-masa itu ia tidak berdaya sama sekali untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau menolak bahaya yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah apabila mereka berdua mendapat imbalan yang sepadan dengan jerih payahnya.

Allah telah berfirman dalam surat Ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”.<sup>41</sup>

Sebab utama cinta orang tua terhadap anaknya, meliputi:

- 1) Kasih sayang secara fitri yang telah diciptakan oleh Allah pada hati mereka berdua. Dalam hal ini mengandung hikmah yang besar yaitu

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 282.



menunjang kelestarian manusia sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah.

- 2) Rasa bangga terhadap anaknya.
- 3) Pertolongan atau santunan yang bisa diharapkan dari sang anak terhadap kedua orang tuanya.

Cinta orang tua terhadap anak mereka adalah hal yang tidak membutuhkan lagi sesuatu untuk mengukuhkannya atau memperkuat cinta tersebut. Oleh karena itu *al-Qur'an*, tidak menyinggung hal ini. Sebab masing-masing dapat merasakannya sendiri.

Makna yang ketiga “berbuat baiklah kepada kaum kerabat”, maksudnya berbuat baik terhadap sanak famili/keluarga akan mempererat tali persaudaraan dengan mereka. Seorang penyair mengatakan: “berbuat baiklah terhadap orang banyak, maka anda akan dicintai oleh mereka. Sebab kebaikan itu akan menguasai hati seseorang”. Suatu umat atau bangsa pada hakikatnya merupakan kumpulan dari berbagai rumah-rumah dan keluarga. Jadi kebaikan suatu bangsa bertumpu pada kebaikan rumah tangga – rumah tangga tersebut. Sebaliknya rusaknya suatu bangsa adalah akibat rusaknya rumah tangga – rumah tangga tersebut. Orang yang tidak mempunyai rumah tangga berarti sama saja orang yang tidak berbangsa. Dan barang siapa memutuskan hubungan kekeluargaan, maka bagaimana ia dapat merasakan apa yang layaknya dirasakan oleh suatu bangsa. Dengan demikian apa yang mendatangkan manfaat bagi bangsa ataupun yang membahayakan bangsa berarti membawa manfaat

bagi dirinya atau membahayakan bagi dirinya pula. Secara fitri (naluriah) ikatan kekeluargaan itu adalah suatu ikatan yang paling kuat. Dan agama pun menunjang ikatan ini dengan memerintahkan kepada manusia agar mempererat tali silaturahmi dengan cara mendahulukan hak sesuai dengan jauh dekatnya pertalian kekeluargaan.

Suatu umat atau bangsa pada hakikatnya merupakan kumpulan dari berbagai rumah-rumah dan keluarga. Jadi kebaikan suatu bangsa bertumpu pada rumah tangga – rumah tangga tersebut. Sebaliknya rusaknya suatu bangsa adalah akibat rusaknya rumah tangga – rumah tangga tersebut. Orang yang tidak mempunyai rumah tangga berarti sama saja dengan orang yang tidak berbangsa. Dan barang siapa memutuskan hubungan kekeluargaan, maka bagaimana ia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh suatu bangsa. Dengan demikian keterlibatan seseorang dengan bangsanya memang tidak bisa dipisahkan, baik itu yang menyangkut kebahagiaan maupun penderitaan suatu bangsa. Demikian pula apa yang mendatangkan manfaat bagi bangsa ataupun yang membahayakan bangsa berarti membawa manfaat bagi dirinya atau membahayakan bagi dirinya pula.

Secara fitri (naluriah) ikatan kekeluargaan itu adalah suatu ikatan yang paling kuat. Dan agama pun menunjang ikatan ini dengan memerintahkan kepada manusia agar mempererat tali silaturahmi dengan cara mendahulukan hak sesuai dengan jauh dekatnya pertalian kekeluargaan.

Makna yang keempat “berbuat baiklah kepada anak-anak yatim”, maksudnya yaitu dengan cara memperbaiki pendidikannya dan menjaga hak miliknya agar jangan sampai tersia-sia. Dalam hal ini Al-Qur’an dan hadis nabi penuh dengan wasiat untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim. Salah satu hadis nabi Muhammad saw yang menyangkut perihal anak yatim mengatakan: “saya dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini (sambil mengisyaratkan dengan telunjuk dan ibu jari tengah beliau)”. Rahasia yang terkandung dalam perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim adalah pada galibnya anak yatim itu tidak mempunyai orang yang mengasihinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya serta pemeliharaan harta bendanya. Sedangkan ibunya, meskipun ia masih ada, tetapi pada umumnya kurang begitu mantap dalam melakukan tugas mendidiknya dengan cara yang paling baik. Perlu diingat bahwa anak-anak yatim juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satu umat atau bangsa. Apabila mereka rusak akhlaknya atau buruk keadaannya, maka akibatnya akan merambat kepada seluruh umat atau bangsa. Sebab perbuatan mereka yang tidak baik sebagai akibat buruknya pendidikan, akan merambat kepada lainnya, sehingga akan tercipta krisis akhlak dikalangan umat atau bangsa.

Makna yang kelima “berbuat baiklah kepada kaum fakir miskin”, yaitu dengan cara memberi mereka sadaqah serta menyantuni mereka, khususnya apabila mereka sedang tertimpa musibah atau bencana. Makna

yang keenam “hormatilah kepada sesama manusia”, yaitu Allah memerintahkan mereka agar berbuat baik kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Sebab, mustahil seseorang bisa berbuat baik kepada semua orang. Oleh karena itu secara umum Allah memerintahkan kepada mereka agar bergaul dengan baik dan melaksanakan amar ma’ruf dan nahi mungkar kepada orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan yang disebutkan oleh ayat diatas, dengan perlakuan yang baik dan bisa mendatangkan manfaat bagi kehidupan agama dan dunia.

Makna yang ketujuh “dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat”, dalam artian fungsi salat adalah memperbaiki jiwa seseorang dan membersihkannya dari noda-noda dosa serta menghiasi jiwa dengan berbagai keutamaan. Ruh atau inti salat adalah ihlas kepada Allah, khusyu’ dalam melaksanakannya serta dengan penuh rasa takut terhadap keagungan dan kekuasaan-Nya. Apabila dalam melaksanakan salat seseorang telah kehilangan hal-hal tersebut maka salatnya hanya merupakan gambaran lahiriah belaka yang tidak ada gunanya sama sekali. Dan masalah zakat, sesungguhnya ia dapat memperbaiki kehidupan sosial masyarakat. Mereka (kaum Bani Israil) telah dibebani kewajiban membayar zakat yang beraneka ragam. Diantaranya, ada yang dibayarkan khusus untuk keturunan nabi Harun yang sampai sekarang dengan nama *Al-La-Wiyyin* (nama salah seorang cucu nabi Harun). Mereka dibebani zakat untuk kaum miskin. Zakat tersebut ada yang

diambil dari buah-buahan atau hasil bumi, dan ada juga kewajiban yang dikenal dikalangan mereka dengan nama *Sibt* yang artinya membiarkan hasil bumi selama satu tahun tidak dipetik, setiap tujuh tahun sekali, kemudian setelah satu tahun, dipetik dan hasilnya disedekahkan untuk orang banyak.<sup>42</sup>

Akan tetapi orang Bani Israil berpaling dari perintah-perintah itu, tak menjalankannya tapi menolaknya. Mereka meninggalkannya dan tidak mau menepatinya. Termasuk penyelewengan mereka ialah menganggap pendeta-pendeta mereka sebagai Tuhan yang menetapkan hukum halal dan haram, menambah upacara-upacara agama menurut keinginan mereka, meninggalkan nafkah terhadap kerabat, melalaikan zakat, tidak melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dan lain-lain yang meruntuhkan agama.

Hanya sebagian kecil dari mereka pada zaman Musa a.s. atau pada tiap zaman yang taat pada perintah Allah. Pada tiap zaman, pada tiap bangsa atau umat selalu ada golongan orang yang ikhlas berjuang memelihara kebenaran sesuai dengan keyakinan dan kemampuan mereka. Namun demikian bila kemungkaran telah menyebar pada umat itu, kehadiran orang-orang ikhlas itu tidaklah mencegah turunnya azab Allah.<sup>43</sup>

Dan makna yang terakhir “kemudian kalian berpaling dan mengingkari janji tersebut serta tidak mau mengamalkannya. Bahkan

---

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 283-286.

<sup>43</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 163.

janji tersebut kalian anggap remeh sama sekali”. Ayat ini menunjukkan kebiasaan dan kesukaan mereka tidak mentaati petunjuk dan perintah ilahi, karenanya tersebarlah kemungkaran dan turunlah azab kepada mereka. Salah satu diantara sikap berpaling mereka dari kebenaran ajaran agama ialah, mereka menjadikan para rahib dan pendeta tersebut dengan seenaknya menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dengan seenaknya pula memperbolehkan dan melarang. Selain itu mereka juga menambahkan upacara-upacara ritual (keagamaan), seolah-olah mereka sederajat dengan Allah. Mereka mensyariatkan untuk kaum mereka hal-hal yang tidak diizinkan oleh Allah. Dan sikap berpaling mereka dari ajaran agama ialah sifat kikir mereka yang sudah merasuki jiwanya sehingga tidak mau membelanjakan harta mereka untuk kewajiban-kewajiban agama, seperti memberi sadaqah kepada kaum kerabat dan menunaikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dengan seenak sendiri mereka meninggalkan dan tak menghiraukan larangan-larangan agama. Dan sikap mereka lainnya bersifat mengejek dan meremehkan masalah agama. Jadi sudah menjadi kebiasaan dari sunnatullah bahwa kejayaan suatu umat, sehingga umat tersebut berpengaruh dan disegani oleh lainnya disebabkan sikap dari sebagian besar umat atau kaum tersebut yang telah membudayakan akhlak luhur di kalangan mereka. Dan mereka telah terbiasa melakukan amal saleh yang bisa membawa mereka kepada kejayaan dan kemuliaan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 287.

Sama halnya pada tafsir *al-Misbah* yang memerintahkan beribadah hanya karena Allah swt. Disusul dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Memang mengabdikan kepada Allah harus ditempatkan pada tempat pertama, karena Dia sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat ini dilanjutkan dengan sanak kerabat, karena mereka berhubungan erat dengan kedua orang tua. Demikian seterusnya ayat di atas menyusun prioritas bakti dan pengabdian.<sup>45</sup>

Bahwa kepada semua orang diperintahkan untuk mengucapkan kata yang baik karena untuk tetap terjalin hubungan yang harmonis. Bila suatu ucapan baik dan benar, maka ini pertanda ketulusan dan kejujuran, sehingga sejujurnya ucapan itu merupakan kebenaran yang pahit, namun ia disampaikan dengan baik dan bijaksana, maka diharapkan ia akan diterima dengan baik pula oleh mitra bicara dan pendengarnya.

Disamping itu para leluhur Bani Israil juga menerima perintah untuk melaksanakan salat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna. Bani Israil mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Kemudian dari penafsiran selanjutnya mereka tidak memenuhi janji tersebut dan mereka juga berpaling dari janji tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 238.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 239.

Kedua ayat 84, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دَيْرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji kamu:“janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu.”Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.<sup>47</sup>

Dari ayat tersebut, Allah mengingatkan larangan-larangan yang berlaku untuk mereka, sesuai dalam perjanjian, sehingga mereka menjauhinya. Namun mereka justru merusak perjanjian tersebut dan secara terus menerus melakukan perbuatan yang terlarang. Khitab pada ayat pertama ditunjukkan pada Bani Israil yang hidup pada masa nabi Musa a.s. Dan saat ini, ayat ini pun ditunjukkan kepada Bani Israil yang hidup ketika *al-Qur'an* masih dalam masa penurunan. Maksudnya adalah memberikan penjelasan kepada mereka bahwa umat itu ibarat satu tubuh dimasa apapun. Jadi suatu umat tentu akan memetik hasil perbuatan umat terdahulu. Jika yang mereka tanam itu adalah kebajikan, maka hasil yang akan dipetik adalah kebajikan pula. Seandainya yang ditanam itu merupakan kejelekan, maka umat pendarang akan memetik kejelekan pula. Sama halnya dengan suatu kelakuan yang diperbuat ketika masih kecil. Kelakuan tersebut akan sangat mempengaruhi kecerdasan akal dan pertumbuhan jiwa pada masa yang akan datang.

<sup>47</sup> Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata Dan Tajwid Warna*, 14.



Dan dari makna yang pertama “hendaknya kalian jangan mengalirkan darah antara umat manusia, dan janganlah kalian mengusir saudara-saudara kalian dari tempat tinggal mereka atau negara mereka”. Ungkapan ayat ini mengartikan bahwa pada hakikatnya, diri orang lain adalah diri sendiri, dan darah orang lain seakan-akan sama dengan darah diri sendiri jika antar keduanya memang ada semacam ikatan agama atau keturunan. Jadi masalah terpenting bagi kehidupan umat adalah adanya kesatuan dan rasa kebersamaan. Apabila seseorang tertimpa suatu masalah, maka pada hakikatnya seluruh anggota umat juga tertimpa masalah tersebut. Karenanya wajib bagi setiap individu untuk selalu sadar bahwa dirinya adalah sama dengan orang lain dalam pengertian sedarah sedaging. Sehingga diantara mereka sama sekali tidak ada perbedaan dalam hal melaksanakan hukum-hukum syari’at yang merupakan prinsip pemersatu diantara mereka, disamping sebagai tujuan untuk mencapai kemaslahatan umat. Dan inilah yang diisyaratkan dan dimaksudkan oleh hadist nabi berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ بِمَنْزِلَةِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى بَعْضُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهْرِ.

Artinya: “sesungguhnya kaum beriman dalam hal kasih sayang dan kemesraan, ibarat satu tubuh yang utuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka akan menjalar ke seluruh anggota badan yang ikut merasakan sakit dan tak bisa tidur.”<sup>48</sup>

Ayat tersebut bisa juga diartikan dengan “janganlah kalian melakukan kejahatan yang melewati batas sehingga kalian terkena sanksi

<sup>48</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 291.

hukuman mati qisas atau pengusiran dari kampung halaman dengan berarti kalian telah melakukan pembunuhan terhadap diri kalian sendiri. Bilamana mengerjakan sesuatu kesalahan yang dapat dijatuhi hukuman mati, maka berarti membunuh dirimu sendiri.<sup>49</sup>

Dan makna yang kedua “kemudian kalian berikrar perjanjian ini dan mengakui melalui lisan kalian”. Dan kalian telah menyaksikan dengan mata kalian tentang ditetapkannya perjanjian tersebut, lalu secara bulat kalian sanggup melaksanakannya. Dengan demikian kalian tidak mampu mengelak atau mencari-cari alasan untuk mengingkarinya.<sup>50</sup>

Jadi pada makna yang terakhir Allah menyatakan bahwa mereka orang Yahudi zaman Rasul saw mengaku dan menerima janji itu dan bahkan mereka menjadi saksi atas janji itu.<sup>51</sup>



---

<sup>49</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 164.

<sup>50</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 292.

<sup>51</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 164.

## BAB III

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai Pendidikan Anak Tentang Aqidah

Kata ‘aqidah, berarti “kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Aqidah selalu berkaitan dengan Iman, seperti: Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhir (hari kiamat-pembalasan).

Untuk itu Allah SWT memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaanNya. Salah satu cara untuk berma’rifat (mengetahui), mengenal, dan mengImani sifat-sifat dan kekuasaan Allah SWT ialah dengan memperhatikan segala makhluk ciptaanNya.<sup>52</sup>

Dan Allah SWT menunjukkan kepada manusia agar selalu mengingat (dzikir) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (kemudian berkata) “Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. Dasar seseorang untuk selalu mengingat (dzikir) kepada Allah SWT karena adanya rasa cinta (hub-mahabbah) kepada Allah SWT dan Rasul Allah Muhammad SAW,

---

<sup>52</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 88.

seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 30 yang artinya jika kamu cinta pada Allah, maka turutlah aku (Muhammad saw) dan Allah akan mencintai kamu.<sup>53</sup>

Dengan mengingat Allah dan Rasul Allah Muhammad saw yang dilandasi cinta akan menimbulkan ketaatan dan patuh pada perintah Allah dan RasulNya, agar mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat nanti, dan untuk mendapatkan itu semua senantiasa dituntut agar menjaga dan menghindari perbuatan maksiat terhadap Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 69 yang artinya “dan barang siapa yang mentaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu nabi-nabi, para shidiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman sebaik-baiknya.

Dengan akal yang sehat dan benar, aqidah Islamiyah akan tumbuh dan berkembang karena adanya dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis nabi saw, disamping itu akal manusia dapat memperhatikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi sebagai ciptaan Allah SWT termasuk didalamnya adalah manusia. Manusia makhluk ciptaan Allah yang istimewa karena hanya manusia makhluk yang dilengkapi dengan akal.<sup>54</sup> Dengan akal manusia bisa berma'rifat atau mengetahui Allah sebagai Khalik yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, maka manusia yang sadar sebagai hamba Allah

---

<sup>53</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 287-288.

<sup>54</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 89.

SWT akan berbakti dan mengabdikan dirinya kepada Allah dengan sepenuh jiwa dan raga, agar apa yang diharapkan itu dapat terlaksana dan berjalan baik dan benar maka didasarkan pada sumber-sumber yang benar yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Jadi didalam tafsir al-Maraghi mengajarkan agar kita tidak boleh menyekutukan Allah swt dan selalu taat kepada-Nya. Oleh sebab itu anak mengawali pendidikannya dengan pendidikan aqidah yang mengajarkan tentang ketuhanan dan sebagai keluarga yang pertama kali dalam mengajarkan pendidikan agama dasar pada anak harus lebih teliti dan hati-hati karena anak sangat tanggap dalam menanggapi hal baru karena di usianya yang masih belia. Oleh karena itu didalam tafsir *al-Maragi* sangat melarang menyekutukan Allah swt.

Jadi nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 83-84, yaitu: melarang menyembah kecuali Allah swt.

## **B. Nilai Pendidikan Anak Tentang Ibadah**

Ibadah adalah sebuah kewajiban bagi umat beragama terutama umat muslim. Prof. DR. Yusuf Musa mengemukakan bahwa ibadah adalah segala aturan yang ditetapkan Allah untuk kepentingan hamba-Nya, yang disampaikan oleh para nabi dan nabi kita Muhammad saw, baik berkenaan dengan perbuatan lahir manusia yang disebut amaliyah praktis dan kemudian disusun menjadi ilmu fiqih, maupun yang berkenaan dengan persoalan aqidah yang disebut I'tiqadiyah dan disusun menjadi ilmu kalam

yang berkenaan dengan aturan tingkah laku manusia yang disusun menjadi ilmu akhlak dan adab.<sup>55</sup>

Ibadah sebagai suatu ketetapan hukum yang ditetapkan Allah dengan disertai dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah. Sedangkan fiqh diperoleh melalui jalan rakyu dan ijihad dengan menggunakan observasi dan penyelidikan. Ibadah yang didalamnya meliputi: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.<sup>56</sup>

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam. Pertama, ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah kassah (ibadah murni) yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti: salat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, ibadah ghairu mahdah seperti: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan, dan sebagainya.

Jika ditinjau dari segi pelaksanaannya ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk. Pertama, ibadah jasmaniah rohaniah seperti salat dan puasa. Kedua, ibadah rohaniah dan maliah seperti zakat. Ketiga, ibadah jasmaniah, rohaniah, dan maliah seperti melaksanakan ibadah haji.

Jika ditinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu kepentingan fardi (perorangan), seperti salat dan puasa serta kepentingan ijtima'I (masyarakat), seperti zakat dan haji.

---

<sup>55</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 142-143.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 169.

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu: pertama, ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan seperti: berzikir, berdoa, tahmid, dan membaca al-Qur'an. Kedua, ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti: menolong orang lain, jihad, dan mengurus jenazah. Ketiga, ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya seperti: salat, zakat, dan haji. Keempat, ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti: puasa, I'tikaf, dan ihram. Dan kelima, ibadah yang berbentuk menggugurkan hak seperti: memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.<sup>57</sup>

Mendirikan salat adalah ibadah yang diwajibkan dalam agama Islam. Salat dalam pelaksanaannya merupakan beberapa ucapan dan gerakan anggota badan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dengan menghentikan larangan-larangan selama menjalankannya. Salat yang lazim juga disebut sembahyang yang wajib dijalankan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.<sup>58</sup>

Salat wajib bagi umat muslim itu sebanyak lima kali dalam sehari, meliputi: salat zuhur (dimulai saat matahari tegak lurus dan bergeser ke barat sampai saat panjang bayangan sama dengan panjang badannya), ashar (dimulai saat habis waktu salat zuhur dan berakhir pada saat matahari terbenam), magrib (dimulai saat matahari terbenam selama cahaya merah di

---

<sup>57</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 171-173.

<sup>58</sup> Abdul Djamali, *Hukum Islam* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 25.

sebelah barat belum hilang), isya' (dimulai saat hilangnya cahaya merah di sebelah barat sampai fajar menyingsing), dan subuh (dimulai saat fajar menyingsing sampai saat matahari terbit).

Menunaikan zakat merupakan hal yang wajib bagi umat muslim yang mampu. Zakat sendiri artinya kesucian atau kebersihan, yaitu mengeluarkan sebagian harta kekayaan dengan maksud suci (bersih). Sebagai salah satu fundamen dalam agama Islam, kata zakat itu mempunyai arti luas, sebab arti zakat tidak terletak pada pemberian yang dikeluarkan oleh seorang muslim dari sebagian harta kekayaannya melainkan lebih banyak terletak pada kehendak Allah. Maksudnya, perbuatan yang dilakukan sebagai zakat itu adalah wajib karena kehendak Allah. Jadi berzakat merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam dalam keadaan mampu untuk mendermakan sebagian harta kekayaannya kepada orang yang memerlukan bantuan (fakir dan miskin).<sup>59</sup> Agar sebagai wujud kepedulian terhadap situasi lingkungan sosial masyarakat yang kekurangan, sangat membutuhkan uluran tangan dan bantuan dari berbagai pihak. Dan fungsi zakat juga sebagai menyucikan harta benda.<sup>60</sup>

Jadi nilai pendidikan anak pada pembelajaran syariah didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 83-84, yaitu: dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat.

---

<sup>59</sup> Abdul Djamali, *Hukum Islam*, 26.

<sup>60</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 190.



### C. Nilai Pendidikan Anak Tentang Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>61</sup> Dan dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).<sup>62</sup> Para tokoh Islam mendefinisikan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih dalam bukunya, *Tahdzibul-akhlaq watath-hirul-araq* mendefinisikan akhlak itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).
2. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Menyikapi dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>63</sup> Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan mahluk manusia dengan mahluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

<sup>61</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 109.

<sup>62</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 221.

<sup>63</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 110-111.

Menurut Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan kepada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk). Menurutny perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat. Pertama, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Jadi apabila terdapat perbuatan namun hanya dilakukan sekali dan setelah itu tidak pernah dilakukan kembali, perbuatan tersebut tidak dinamakan akhlak. Kedua, perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain, sehingga menimbulkan ketakutan. Dapat dikatakan, apabila perbuatan itu dilakukan karena adanya paksaan yang dipengaruhi oleh unsur dari luar dirinya, maka perbuatan itu tidak dikategorikan akhlak.<sup>64</sup>

Manusia itu tidak dilihat dari harta, ilmu atau kekuasaannya, tetapi ditentukan sepenuhnya oleh akhlak yakni perbuatan yang baik atau taqwanya dan seberapa jauh nilai-nilai etika menjiwai dan mewarnai segala tindakannya. Agama adalah sumber akhlak yang tidak pernah kering, karena agama memperhatikan dan mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apa pun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, yakni semua

---

<sup>64</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 223.

agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.<sup>65</sup>

Ada dua pemikiran untuk menghadapi masalah perbuatan manusia kaitannya dengan kehendak Tuhannya yaitu: pertama, “*qadariyah*” menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam menentukan perbuatan-perbuatannya, bukan terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan. Kedua, “*jabariyah*” yang menyatakan bahwa perbuatan manusia merupakan paksaan dari kehendak mutlak Tuhan. Sebab perbuatan manusia yang berkaitan dengan *qadar* dan *iradah* Tuhan, juga berpengaruh terhadap pendidikan.<sup>66</sup>

Akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan. Dapat dikatakan akhlak terpuji yaitu melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah.<sup>67</sup>

Fungsi-fungsi akhlak didalam kehidupan antara lain, yaitu:

#### 1. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang

<sup>65</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 224.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 224-225.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 226.

tersedia untuk meningkatkan kehidupan lebih baik. Karenanya diperlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep al-Qur'an dan al-Hadis yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak.

## 2. Mengungkapkan masalah dengan objektif

Perkembangan akhlak bagi beberapa pihak dianggap sebagai ilmu normatif, jauh dari sentuhan ilmiah. Sebagai sebuah metodologi yang menggunakan ketentuan umum tentunya bisa digunakan untuk bukti bahwa *akhlaq al-karimah* tidak hanya bicara dalam dataran normatif. Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif, ini menjadikan *akhlaq al-karimah* diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan di akhirat.<sup>68</sup>

## 3. Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Disini akhlak bukan hanya sekedar teori tetapi juga pernah dipraktikkan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, sehingga muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban. Maka tidak salah bila dikatakan bahwa akhlak merupakan faktor mutlak dalam *nation character*, sehingga banyak sekali para pemerhati pendidikan kaitannya dengan pembangunan bangsa, selalu mengingatkan pentingnya perbaikan akhlak, baik bagi para pemimpin, maupun rakyat, supaya negara tetap aman, sejahtera, makmur, dan berkeadilan.

<sup>68</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 228-229.

Adapun kedudukan akhlak itu yang pertama, membedakan manusia disbanding dengan mahluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang bijaksana juga karena akhlaknya. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan mahluk manusia dengan mahluk hewani. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai mahluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun kederajat binatang. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri terpenting dari pendidikan Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Kedua, melebihi peranan ilmu. Kehancuran dan kejahatan yang ada di dunia ini tidak bisa diobati dengan ilmu saja, sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Karena akhlak merujuk pada pengetahuan sejati, maka orang yang berakhlak berkewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* (perintah berbuat baik dan mencegah berbuat buruk).

Peranan akhlak dalam kehidupan manusia melebihi peranan ilmu pengetahuan. Ilmu itu melayani keburukan dan keutamaan dalam batas-batas yang sama, sedang akhlak adalah pembela keutamaan dan penentang keburukan. Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak juga sebagai pengobatan atau kedokteran rohani.<sup>69</sup>

Jadi dalam akhlak Islam, orang berakhlak karena iman kepada Allah, sama sekali bukan karena manusia, bukan karena takut kepada polisi atau

---

<sup>69</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 229-237.

takut kepada ancaman-ancaman KUHP yang dibuat oleh manusia.<sup>70</sup> Dan moral zuhud, mengambil sikap bermusuhan terhadap kehidupan duniawi, dan menolak kehidupan duniawi, dalam rangka untuk menyucikan jiwa dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>71</sup>

Jadi nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 83-84, yaitu: berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik kepada anak-anak yatim, berbuat baik kepada orang-orang miskin, hormatilah kepada sesama manusia, melarang menumpahkan darah (membunuh orang), melarang mengusir sesama saudara (sebangsa).

Dari contoh nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak diatas yang pertama timbulah sikap kasih sayang dan rasa persaudaraan. Kasih sayang termasuk salah satu sifat dasar yang sangat menentukan setiap perilaku manusia dalam kehidupan sosial, maka pendidikan sikap kasih sayang perlu ditanamkan sedini mungkin pada diri anak.

Penanaman rasa kasih sayang dalam setiap pribadi, menjadi anjuran Islam, lewat pendidikan dan juga kebiasaan. Karena rasa kasih sayang yang kuat dapat menampilkan perilaku yang lemah lembut dalam pergaulannya, serta kuat bersabar menerima perlakuan yang kurang baik dari sesama manusia.<sup>72</sup>

Pendidikan rasa persaudaraan ditanamkan kepada peserta didik, agar dapat membentuk pribadi yang mampu menjalin hubungan persaudaraan

---

<sup>70</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.*, 252-253.

<sup>71</sup> Ibid., 254.

<sup>72</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 55.

dengan baik terhadap sesama manusia. Dan tujuan sementara pendidikan rasa persaudaraan adalah terwujudnya sikap dan perasaan bersaudara dengan orang lain, sedangkan tujuan akhirnya adalah terciptanya ikatan batin dengan orang yang dijadikan saudara, sehingga potensi jiwa yang sering menimbulkan permusuhan dengan orang lain tidak pernah muncul.<sup>73</sup>

Yang kedua timbulah sikap yang suka menghargai pendapat orang lain. Dari agama Islam sendiri juga menganjurkan sikap yang saling menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, sikap tersebut harus ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan. Setiap pergaulan anak dengan sesama temannya harus diisi dengan pendidikan sikap, sehingga perkembangan jiwanya selalu diwarnai dengan kecenderungan yang selalu bersedia menghargai pendapat orang lain.

Sikap menghargai terhadap orang lain didasari oleh jiwa yang santun (al-Hilmu), maka menumbuh kembangkan sikap menghargai harus pula terlebih dahulu mendidik jiwa manusia untuk menjadi penyantun.

Ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu ia bersedia menerima saran dan pendapat orang lain, bahkan berwujud nasehat pun ia menerimanya. Dan ia juga bersedia memberi saran, pendapat dan nasehat kepada orang yang membutuhkannya. Sikap dan perilaku ini mudah terjadi, bila pribadi seseorang telah menerima pendidikan akhlak.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, 56-57.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 58.

Nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir al-Maraghi pada surat al-Baqarah ayat 83-84	1. Pendidikan anak tentang aqidah	a. Melarang menyembah kecuali Allah SWT.
	2. Pendidikan anak tentang ibadah	a. Dirikanlah sholat. b. Tunaikanlah zakat.
	3. Pendidikan Anak Tentang Akhlak	a. Berbuat baik kepada ke-2 orang tua. b. Berbuat baik kepada kaum kerabat. c. Berbuat baik kepada anak-anak yatim. d. Berbuat baik kepada orang-orang miskin. e. Hormatilah kepada sesama manusia. f. Melarang menumpahkan darah (membunuh orang). g. Melarang mengusir sesama saudara (sebangsa).





## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Merujuk uraian pada latar belakang, pokok pembahasan, tinjauan pustaka dan hasil pembahasan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* pada surat al-Baqarah ayat 83-84. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah ialah melarang menyembah kecuali Allah SWT, yang terdapat pada ayat ke 83. Dengan meneladani ayat tersebut manusia diajarkan mengolah hatinya untuk percaya terhadap Allah semata. Sehingga memunculkan sikap taat dan patuh terhadap larangan didalam agama Islam.
2. Nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah ialah dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat, yang terdapat pada ayat ke 83. Gerakan salat mengajarkan manusia mengolah raganya agar selalu sehat, sehingga memunculkan kedisiplinan, sportifitas, dan kompetitif. Sedangkan menunaikan zakat berfungsi mensucikan diri dan harta bendanya, serta mengajarkan kita untuk membantu beban fakir dan miskin.
3. Nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak ialah berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik kepada anak-anak yatim, berbuat baik kepada orang-orang miskin,

hormatilah kepada sesama manusia, melarang menumpahkan darah (membunuh orang), dan melarang mengusir sesama saudara (sebangsa), yang terdapat pada ayat ke 83-84. Dengan meneladani ayat tersebut manusia diajarkan mengolah rasa agar memiliki kepekaan sosial, sehingga memunculkan sifat ramah, saling berbuat baik kepada sesamanya, saling menghargai satu sama lain, peduli, saling tolong-menolong, dan saling menjaga satu sama lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan diakhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada semua pendidik dan calon pendidik jadikanlah ilmu yang dimiliki bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. karena semakin engkau mengajarkan ilmu kepada mereka maka Allah akan semakin melimpahkan ilmu-Nya kepadamu, karena juga tanpa kita sadari kehancuran dunia ini terletak ditangan guru dan pendidikan.
2. Kepada seluruh peserta didik janganlah terpengaruh dengan budaya-budaya yang belum jelas arahnya. Dan dengan adanya analisis ini semoga dapat dijadikan acuan untuk berbakti kepada kedua orang tua.
3. Kepada seluruh orang tua, pendidikan adalah tombak kehidupan dan kewajiban orang tua atas pendidikan anaknya. Semoga para orang tua bisa mengikuti serta mengaplikasikan cara mendidik yang baik dan benar

menurut ajaran agama Islam. Dengan demikian diharapkan akan muncul anak-anak yang memiliki budi pekerti baik.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.<sup>2</sup> Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari pandangan masyarakat dan dari pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat itu tetap berkelanjutan. Dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain, kemakmuran manusia tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dari setiap individu. Tanpa pendidikan, maka

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 83.

<sup>2</sup> Zakiya Dradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1.

diyakini bahwa manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin saja malah lebih rendah kualitasnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa maju-mundurnya atau baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani atau yang ditempuh oleh masyarakat bangsa tersebut.

Secara tegas upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tersebut telah tertuang dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional, melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Dalam agama Islam juga menerangkan bagaimana pentingnya suatu pendidikan seperti dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 122, yakni:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya:”Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang).Mengapa sebagian dari tiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

<sup>3</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.<sup>4</sup>

Dalam surat at-Taubah terdapat kalimat yang berbunyi “*nafara*” yang artinya berangkat perang, dan “*laula*” yang artinya anjuran dan dorongan melakukan sesuatu yang disebutkan sesudah kata-kata tersebut. Tapi *laula* juga berarti kecaman atas meninggalkan perbuatan yang disebutkan sesudah kata itu. Apabila yang dimaksud merupakan perkara yang mungkin dialami, maka bisa juga *laula* itu berarti perintah mengerjakannya.

Ayat tersebut menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan, yakni hukum menerima ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti, dan juga rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi Islam.<sup>5</sup>

Dari ayat di atas jelas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan memegang peranan yang begitu penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Sampai agama Islam pun juga sangat menganjurkan kepada orang muslim untuk menuntut ilmu.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam membentuk pendidikan formal maupun non formal, informal di sekolah, dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata Dan Tajwid Warna* (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), 207.

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: CV Toha Putra, 1991), 84.

memainkan peranan hidup yang tepat.<sup>6</sup> Dari sekarang hendaklah diterapkannya pendidikan anak didalam keluarga itu sendiri, sekolah maupun masyarakat. Memulainya pendidikan dan pengarahan anak dari kecil, maksudnya disini agar kedua orang tua meletakkan langkah terpuji dan metode yang tepat untuk mendidik anak. Hal itu dilakukan dengan mencurahkan materi dan waktunya untuk mendidik anak-anaknya. Sebagaimana ia mengeluarkan hartanya dan mengorbankan istirahatnya untuk mencukupi makanan, minuman, dan pakaiannya, maka ia pun seharusnya mengajarnya moral yang baik serta mendidiknya dengan akhlak Islami yang utama, dan melatih anak-anaknya di jalan yang benar.<sup>7</sup> Agar anak-anak kita kelak mengerti dengan kehidupan bermasyarakat dan menjadi penerus bangsa yang bisa membuat perubahan positif untuk kemajuan negara ini. Dapat diartikan anak merupakan amanah dari Allah swt yang diberikan kepada setiap orang tua. Bahkan para orang tua umumnya merasa tanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan oleh Allah swt kepada orang tua. Mereka tidak bisa menolak karena sudah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka. Anak juga

---

<sup>6</sup> Redja Mudiyaharto, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

<sup>7</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: Ba’adillah Press, 2002), 64.

merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَاطُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.”<sup>8</sup>

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah swt kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran yang besar dari hasil ketaatan mereka. Hal ini karena besarnya tanggung jawab mereka akan pentingnya peranan nilai-nilai pendidikan pada anak. Anak manusia lahir tidak dilengkapi dengan insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. Anak perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat dalam berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif.

Awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (anak dapat belajar sendiri, dapat makan sendiri, dapat menggunakan tangan sendiri) atau menapaki kebebasan fisik dan jasmani. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, dalam membantu perkembangan anak, orang tua dan guru, pengembangan ini selalu dalam keseimbangan agar tidak terjadi

<sup>8</sup>Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata dan Tajwid Warna*, 181.



kelainan pada anak. Oleh sebab itu mari kita didik atau bimbing anak kita dengan pribadi yang baik yang mempunyai ketaqwaan yang luhur, ilmu pengetahuan yang cukup, dan berakhlakul karimah. Mengingat bahwa akhir-akhir ini semakin pesatnya pengaruh dari dunia luar baik positif maupun negatif.

Dalam proses pendidikan peserta didik mengembangkan secara aktif potensi yang dimilikinya, proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadikan suatu kepribadian yang dimiliki setiap individu. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai pendidikan anak, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya materi pembelajaran tentang aqidah, syar'iah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam ilmu pengetahuan untuk menjadikan rohani dan jasmani setiap individu yang lebih baik dan terdidik. Oleh karena itu, cara pendidikan yang dilakukan untuk itu adalah menanamkan dalam diri anak-anaknya nilai-nilai pendidikan umum maupun agama yang benar. Dari ketiga nilai tersebut yang pertama nilai pendidikan aqidah ialah nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan keimanan. Yang kedua nilai pendidikan syari'ah adalah nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan ibadah. Yang terakhir nilai pendidikan akhlak ialah nilai-nilai pendidikan tentang budi pekerti, kesusilaan, dan sopan-santun.

Tetapi dilihat dari kehidupan sekarang ini masih ada orang tua yang belum mengerti pendidikan awal yang ditanamkan pada anak sejak dini,

baik itu pendidikan aqidah, ibadah atau syar'iah, dan akhlak. Karena mereka berfikir dengan menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum atau madrasah, mereka menganggap semua nilai-nilai pendidikan terpenuhi baik itu pendidikan umum maupun agama. Tetapi kenyataannya anak didik tersebut sangat perlu bimbingan dalam keluarganya sendiri. Karena mereka menganggap bahwa, perilaku orang tua itu menjadi contoh dalam bertingkah laku anak didalam lingkup keluarganya tersebut. Beruntung jika anak tersebut menirukan tingkah laku yang baik, jika itu perilaku buruk bagaimana anak tersebut bisa mengerti jika perilaku tersebut tidak boleh dicontoh. Oleh sebab itu, pendidikan yang diawali dalam lingkup keluarga sangat lah penting bagi anak yang akan masuk pendidikan formal maupun non formal. Dan juga kesadaran orang tua sebagai pendidik di keluarga harus mengetahui mana yang harus diajarkan atau memberi contoh yang baik bagi si anak, agar anak tersebut mempunyai pendidikan dasar disaat mereka berada di sekolah maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat surat *al-Baqarah* ayat 83-84 karena didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan anak yang bisa dibuat acuan untuk membimbing anak menurut ajaran agama Islam yang sudah dicantumkan didalam kitab suci *al-Qur'an* dan juga belum ada yang memakai kajian yang menggunakan surat *al-Baqarah* dalam penelitian sebelumnya. Jadi peneliti di sini tertarik untuk menggunakan surat *al-Baqarah* sebagai acuan dalam karya ilmiah ini. Berangkat dari realita kehidupan tersebut, maka dapat menjadi alasan bagi peneliti dalam

mengangkat sebuah judul penelitian dan akan menuangkan di dalam karya ilmiah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir *al-Maraghi* Pada Surat *al-Baqarah* Ayat 83-84)” agar dapat mengulas lebih lanjut terkait judul yang diteliti. Dengan adanya penulisan ini, semoga penulis maupun pembaca menyadari bahwa nilai-nilai pendidikan bagi anak sangat lah penting bagi kelangsungan hidup mereka baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

## **B. Fokus Kajian**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan fokus kajian.<sup>9</sup> Dan selanjutnya diuraikan menjadi tiga fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ?
2. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ?
3. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.<sup>10</sup>

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 51.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 52.

2. Untuk mengetahui nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 83-84.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan terhadap pemahaman akan pentingnya mengetahui serta mengamalkan terkait penggunaan media pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

###### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam proses pendidikan serta sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, negara, dan bangsa.

###### **b. IAIN Jember**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran sebagai upaya pengembangan ilmu pendidikan anak dan menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dijadikan informasi dan referensi bagi seluruh

aktivitas akademika untuk menggali lebih dalam membangun suatu pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap untuk melahirkan pendidikan yang lebih berkualitas.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan timbulnya salah pengertian dan kurang jelas dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan judul agar bahasa selanjutnya dapat mengenai pada sasaran dari penelitian ini. Adapun hal-hal yang perlu ditegaskan dalam judul ini adalah:

1. Nilai: harga sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.
2. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir *al-Maraghi*: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada suatu individu dalam pandangan maupun pemikiran yang ditinjau dari Tafsir *al-Maraghi*.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir *al-Maraghi* Pada Surat Al-Baqarah Ayat 83-84” yakni tinjauan Tafsir *al-Maraghi* tentang nilai-nilai pendidikan bagi anak di dalam proses pembelajaran menurut pandangan Tafsir *al-Maraghi* di dalam surat al-Baqarah ayat 83-84.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara untuk mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam

penelitian. Pada tahap ini akan dijelaskan beberapa teknis dan metode-metode yang akan digunakan oleh peneliti di dalam penelitiannya:

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moh. Nazir yang dikutip Andi, penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maksud “masa sekarang” disini adalah sebuah gambaran bahwa perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian ini adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan informan.<sup>11</sup> Penelitian dalam skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif karena pemaparan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan meninjau tentang nilai-nilai pendidikan anak di dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 83-84 bukan untuk menguji suatu hipotesis atau teori.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu library research atau penelitian kepustakaan. Dalam library research peneliti lebih terfokus dan berhadapan langsung dengan

---

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 202.

teks literatur yang relevan tanpa mencari data di lapangan. Sehingga peneliti hanya melakukan penelitian melalui literatur-literatu yang ada di perpustakaan.<sup>12</sup> Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap tafsir al-qur'an atau ayat-ayat al-qur'an yang mengkaji secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan anak serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian tersebut.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data itu bisa diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa dokumen. Untuk itu, peneliti menggunakan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. Menurut Andi, dokumen adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dimasa yang lalu. Dokumen tersebut secara sadar ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan.<sup>13</sup>

### a. Sumber data primer

Sumber primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>14</sup> Bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Al-Maraghi.

<sup>12</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

<sup>13</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*, 111.

<sup>14</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis.*, 112.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber asli. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh lain yang ada relevansinya dengan objek kajian penelitian ini, seperti jurnal, skripsi, dan buku-buku yang berkaitan dengan judul yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi dokumen. Langkah-langkah dalam teknik ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, artiker, jurnal, dan lain sebagainya. Teknik studi dokumen merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber (non human resources), tetapi peneliti memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peningkatan budaya, karya seni, dan karya pikir.<sup>15</sup> Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Karena sumber data berupa dokumen, maka yang digunakan sumber data adalah al-qur'an serta sumber lain seperti tafsir Al-Maraghi dan masih banyak yang lainnya seperti buku, jurnal, dan skripsi yang ada relevansinya dengan objek kajian.

---

<sup>15</sup> Djama'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 148.



#### 4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang akan diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Menurut Budd, Thorpe, dan Dohanw yang dikutip Andi Prastowo, analisis ini adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Tujuan pokok analisis isi haruslah membuat inferensi, karena tidak mungkin peneliti mampu memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi (kesimpulan).<sup>16</sup>

Analisis isi (content analysis) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur yang dikaji. Adapun langkah-langkahnya dalam pengelolaan data adalah langkah deskriptif (langkah yang bersifat menggambarkan dan menguraikan suatu hal), langkah interpretatif (langkah yang bersifat memberikan penafsiran terhadap data yang diperoleh), menganalisa data (menganalisis isi dengan mencermati masing-masing literatur kemudian diklarifikasikan untuk mengetahui permasalahan yang sesuai dengan tema pembahasan), dan langkah pengambilan kesimpulan.

---

<sup>16</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*, 79-80.

## 5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain.<sup>17</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Metode ini digunakan untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan media pembelajaran perspektif al-Qur'an dengan kitab-kitab dan juga karya-karya para pakar lainnya. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut.

## G. Sistematika Pembahasan

Adapun penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang akan diuraikan di bawah ini, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, yakni permasalahan yang mendasari timbulnya fokus kajian, kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisikan akar-akar masalah dan alasan-alasan mengapa diadakan penelitian tersebut.

Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang terdiri dari: penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat beberapa penelitian

---

<sup>17</sup> Djama'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 170.

yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi*. Fungsi dari bab ini adalah untuk membicarakan teori-teori yang terkait dengan topik kajian ini sebagai landasan.

Bab III berisikan tentang penyajian data sekaligus penyajian tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 tentang apa saja nilai-nilai pendidikan bagi anak dalam pembelajaran aqidah, syari'ah, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bab IV merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak terkait.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jauharotun Nazilah dengan judul penelitian *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir al-Misbah (Studi Analisis Surat al-Luqman Ayat 12-19)*.<sup>18</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun penelitian terdahulu ini merupakan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang didalamnya membahas tentang pendidikan anak menurut tafsir al-Misbah pada surat al-Luqman ayat 12-19. Adapun penelitian ini menjelaskan tentang pengertian pendidikan anak, urgensi pendidikan anak dalam Islam, peran keluarga dalam pendidikan anak, pola didik orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, dan kewajiban anak terhadap orang tua.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya yang pertama pada aspek pendidikan apa saja yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah Surat Lukman ayat 12-19?, yang kedua metode pendidikan apa saja yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah Surat Lukman ayat 12-19?

Hasil dari penelitian ini ialah aspek pendidikan anak dalam perspektif tafsir al-misbah ayat 12-19 dapat dikatakan komprehensif

---

<sup>18</sup> Jauharotun Nazilah, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Surat Al-Luqman Ayat 12-19)", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2015)

karena memiliki kelengkapan komponen pendidikan anak yaitu pertama, aspek pendidikan anak terdiri pemberian hikmah dan perintah syukur kepada Allah swt, larangan syirik, berbakti kepada kedua orang tua, setiap kebaikan dan keburukan ada balasannya, perintah mendirikan shalat, perintah menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran, larangan agar tidak sombong dalam masyarakat, adab berjalan dan berbicara. Kedua metodologi pendidikan anak terdiri dari metode *al-Hikmah*, metode *al-Mauidlah* dengan kisah dan nasehat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Hatfina Royani dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Mendidik Karakter Dengan Karakter Karya Ida Supilah Widayanti*.<sup>19</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun penelitian terdahulu ini merupakan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang didalamnya membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam buku mendidik karakter dengan karakter karya ida supilah widayanti. Adapun penelitian ini menjelaskan tentang pengertian nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini. Tujuan pendidikan karakter, pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan anak usia dini.

<sup>19</sup> Wildan Hatfina Royani, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Mendidik Karakter Dengan Karakter Karya Ida Supilah Widayanti*", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2015)

Penelitian ini memfokuskan kajiannya yang pertama bagaimana menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti?, yang kedua bagaimana menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti?.

Hasil dari penelitian ini yang pertama menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti dengan cara berbicara yang bermakna, jujur dalam perbuatan, dan mengatakan terus terang. Yang kedua menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti dengan cara menolong diri sendiri, dan memulai dari hal-hal kecil pentingnya konsistensi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rauzan fikri dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmanul Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*.<sup>20</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun penelitian terdahulu ini merupakan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang didalamnya membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah luqmanul hakim (studi analisis surat luqman ayat 12-19). Adapun penelitian ini menjelaskan tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter.

<sup>20</sup> Rauzan fikri, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmanul Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018)

Pendidikan keluarga Luqman Hakim berupa, materi pendidikan keimanan, nilai pendidikan syariah, dan akhlak.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya yang pertama bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Aqidah dalam kisah Lukmanul Hakim?, yang kedua bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Syari'ah dalam kisah Lukmanul Hakim?, yang ketiga bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Akhlak dalam kisah Lukmanul Hakim?.

Hasil dari penelitian ini yang pertama nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Aqidah dalam kisah Luqmanul Hakim ialah larangan untuk menyekutukan Allah swt dan meyakini adanya tempat kembali, yang terdapat pada ayat 13 dan 15. Dengan meneladani ayat tersebut manusia diajarkan mengolah hatinya untuk percaya terhadap Allah semata dan hal-hal tak kasap mata yang telah dikabarkan. Sehingga memunculkan sikap percaya diri, amanah dan bertanggung jawab dalam diri manusia. Yang kedua nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi syari'ah ialah perintah untuk menegakkan shalat serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, yang terdapat pada ayat 17. Gerakan shalat mengajarkan manusia mengolah raganya agar selalu sehat, sehingga memunculkan kedisiplinan, sportifitas dan kompetitif. Sedangkan amar ma'ruf nahi mungkar mengajarkan manusia mengolah pikirannya untuk menemukan cara yang benar dan tepat untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Sehingga memunculkan kreatifitas, kecerdasan, kritis dan

inovatif pada diri manusia. Yang ketiga nilai pendidikan karakter yang terdapat pada materi Akhlak ialah perintah bersyukur atas nikmat Allah terdapat pada ayat 12, serta berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan untuk bersikap sombong dan perintah untuk berbicara sopan terdapat pada ayat 17-19. Dengan meneladani ayat tersebut agar manusia memiliki sifat ramah, saling menghargai, peduli, dan saling menolong sesama manusia.

Untuk memperjelas dari penelitian terdahulu bisa diamati pada uraian tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	1	2	3	4
1	Jauharotun Nazilah, 2015, IAIN Jember. "Pendidikan anak dalam perspektif tafsir <i>al-misbah</i> (studi analisis surat <i>al-luqman</i> ayat 12-19)".	Membahas tentang pendidikan anak memakai analisis al-qur'an, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi.	Perbedaannya pada fokus kajian, penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan anak dalam perspektif tafsir al-misbah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan anak dalam perspektif al-qur'an surat al-Baqarah.	Aspek pendidikan anak dikatakan komprehensif karena memiliki kelengkapan komponen pendidikan anak yaitu pertama, aspek pendidikan anak terdiri pemberian hikmah dan perintah syukur kepada Allah swt, berbakti kepada kedua orang tua, perintah mendirikan shalat dan lain-lain. Kedua metodologi pendidikan anak terdiri dari metode Al-Hikmah, metode Al-Mauidlah dengan kisah dan nasehat.



	1	2	3	4
2	Wildan hatfina royani, 2015, IAIN Jember. "Nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam buku mendidik karakter dengan karakter karya ida supilah widayanti".	Membahas tentang nilai-nilai pendidikan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi.	Perbedaannya pada fokus kajian, penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan karakter anak usia dini dalam buku mendidik karakter dengan karakter karya ida supilah widayanti, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan anak dalam perspektif al-qur'an surat al-Baqarah.	Pertama menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti dengan cara berbicara yang bermakna, jujur dalam perbuatan, dan mengatakan terus terang. Yang kedua menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini dalam buku Mendidik Karakter dengan Karakter karya Ida Supilah Widayanti dengan cara menolong diri sendiri, dan memulai dari hal-hal kecil pentingnya konsistensi.
3	Rauzan fikri, 2018, IAIN Jember. "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah luqmanul hakim (studi analisis surat luqman ayat 12-19)".	Membahas tentang nilai-nilai pendidikan memakai analisis al-qur'an, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi.	Perbedaannya pada fokus kajian, penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah luqmanul hakim, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan anak dalam perspektif al-qur'an surat al-Baqarah.	Pertama, larangan untuk menyekutukan Allah swt, yang terdapat pada ayat 13 dan 15. Kedua, perintah untuk menegakkan shalat serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, yang terdapat pada ayat 17. Ketiga, perintah bersyukur atas nikmat Allah terdapat pada ayat 12, serta berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan untuk bersikap sombong dan perintah untuk berbicara sopan terdapat pada ayat 17-19.

	1	2	3	4
4	Alfin Nur Jannah, 2019, IAIN Jember. "Nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir <i>al-Maraghi</i> pada surat <i>al-Baqarah</i> ayat 83-84)".	Peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan.	Peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan.	Pertama larangan menyembah kecuali Allah SWT, yang terdapat pada ayat ke 83. Kedua perintah mendirikan salat dan menunaikan zakat, yang terdapat pada ayat ke 83. Ketiga perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik kepada anak-anak yatim, berbuat baik kepada orang-orang miskin, menghormati sesama manusia, melarang menumpahkan darah (membunuh orang), dan melarang mengusir sesama saudara (sebangsa), yang terdapat pada ayat ke 83-84.

Jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini yang pertama, Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ? Kedua, Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ? Ketiga, Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 83-84 ? dan masih belum ada yang membahas secara spesifik tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* pada surat *al-baqarah* ayat 83-84. Maka peneliti disini ingin mengembangkan dan

memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan anak terutama dalam pandangan tafsir *al-Maraghi*.

## B. Kajian Teori

### 1. Nilai-nilai Pendidikan

#### a. Nilai

Nilai dalam buku pendidikan Pancasila diartikan sebagai kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia.<sup>21</sup> Bisa juga diartikan nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah konsepsi tersurat atau tersirat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>22</sup>

Dari beberapa pemaparan definisi nilai diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain. Atau nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau pun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak, intensitas, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk non materi yang

<sup>21</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 87.

<sup>22</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11-12.

dinyatakan dalam gerak dan pendapat seseorang, kegiatan kesenian atau pola dan konsep berfikir.<sup>23</sup>

#### b. Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan (tarbiyah) menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi memiliki tiga kata dasar, yaitu:

Pertama, berasal dari رَبَّاءَ- رَبَّاءُ- رَبَّاءُ yang berarti tambah dan berkembang.

Kedua, berasal dari يَرْبِي- يَرْبِي- يَرْبِي yang berarti tumbuh dan berkembang.

Ketiga, berasal dari kata يَرْبِي- يَرْبِي- يَرْبِي berarti memperbaikinya, mengurus dan membina.

Kata tarbiyah menurut Miqdad juga berarti bertambah, memberi makan, memelihara, menjaga, dan tumbuh. Juga digunakan secara majasi dengan arti mendidik tingkah laku dan meninggikan pangkat. Setelah memahami kata tarbiyah dari sisi etimologis, maka secara terminologi yang dikemukakan oleh al-Qodli Baidliwi yang dinukil oleh Miqdad Yaljan “pendidikan adalah usaha perlahan-lahan untuk mengembangkan sesuatu menuju kesempurnaannya”.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Sulthon, pendidikan ialah upaya pengembangan secara baik aspek akal, emosi, dan kejiwaan yang didasarkan atas asas-asas ilmiah

<sup>23</sup> Hanafi, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Medprint, 2001), 88.

untuk mencapai perkembangan kemampuan individu secara maksimal.<sup>24</sup>

Kata pendidikan dapat diartikan suatu usaha dalam membina dan mengembangkan aspek rohani dan jasmani yang harus berlangsung secara bertahap. Jadi pendidikan pada prinsipnya adalah menanamkan akhlak yang luhur pada jiwa anak didik, memberinya petunjuk, membimbing sehingga menjadi karakter kejiwaannya, maka dari jiwa inilah akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakatnya. Adapun definisi pendidikan tersebut menurut para ahli adalah:

- 1) Azyumardi mengartikan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>
- 2) UU SPN Bab 1 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>26</sup>
- 3) Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 17-19.

<sup>25</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 21.

<sup>26</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003*, 1.

menjadi manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

- 4) Mortimer Adler mengartikan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>27</sup>

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan para ahli, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang dikhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan, dan definisi secara luas dimana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan. Tetapi dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Jadi nilai-nilai pendidikan adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 13.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

## 2. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an

### a. Pendidikan Anak

Kata pendidikan dapat diartikan suatu usaha dalam membina dan mengembangkan aspek rohani dan jasmani yang harus berlangsung secara bertahap. Jadi pendidikan pada prinsipnya adalah menanamkan akhlak yang luhur pada jiwa anak didik, memberinya petunjuk, membimbing sehingga menjadi karakter kejiwaannya, maka dari jiwa inilah akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakatnya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) anak diartikan sebagai keturunan yang dilahirkan.<sup>28</sup> Kata anak menurut istilah dalam ungkapan Al-Qur'an disebut dengan Al-Athfal dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh.<sup>29</sup> Sedangkan anak dalam hakikatnya menurut psikologi pendidikan adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu yang mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>30</sup>

Jadi pendidikan anak ialah upaya yang dimiliki secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus

<sup>28</sup> Sulistiyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Buana Raya, 2011), 17.

<sup>29</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 49.

<sup>30</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2011), 228.

untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun nilai ilahiyah.

Pada pendidikan anak disini timbulah fase pendidikan anak, berbicara mengenai fase perkembangan pendidikan anak bahwa pendidikan anak ini menurut ilmu jiwa perkembangan Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa). Hal ini secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru sebagiannya saja yang dapat diketahui.<sup>31</sup>

Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan pre-natal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan post-natal (setelah kelahiran). Tepatnya dimulai sejak penamaan anak.

Untuk melihat periodisasi pendidikan anak secara lebih jelas, maka ada pemaparan pendapat psikolog yang dinukil oleh Abu Bakar Ahmadi maninjau periodisasi tersebut malalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan Biologis, Didaktis, dan Psikologis.<sup>32</sup>

#### Periodisasi Biologis

Menurut Aristoteles periodisasi perkembangan anak dari tinjauan biologis ini dibedakan dengan tiga fase, yaitu:

---

<sup>31</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 49.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 50.



Pertama: dimulai dari lahir sampai umur 7 tahun. Fase ini biasanya untuk bermain.

Kedua: dimulai dari 7 tahun sampai 14 tahun. Periode ini dikenal dengan masa pubertas, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja, dan fungsi gender mulai berperan.

Ketiga: dimulai dari 14 tahun sampai 20 tahun. Masa ini disebut dengan masa remaja.

#### Periodisasi Didaktis

Menurut Comenius bahwa periodisasi perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan, yaitu didasarkan pada tiga fase:

Pertama: periode *Scola Materna* (mulai lahir sampai usia 6 tahun).

Pada periode ini anak hidup dilingkungan rumah tangga, ia sudah mulai belajar berbicara, mengenali nama-nama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Periode ini juga dikenal dengan istilah *madrasah al-umm* (berguru pada sang ibu).

Kedua: periode *Scola Vernacular* (dimulai umur 6 tahun sampai 12 tahun). Periode ini juga dikenal dengan *Lughah al-umm* (anak belajar disekolah dengan menggunakan bantuan bahasa ibu).

Ketiga: periode *Scola Latina* (mulai umur 12 tahun sampai 18 tahun). Usia ini mulai memasuki universitas atau akademik.

#### Periodisasi Psikologis

Menurut Kohstam periodisasi secara psikologis dapat digolongkan sebagaimana berikut:

Pertama: periode Vital (mulai lahir sampai umur 2 tahun).

Kedua: periode Estetis (mulai umur 2 tahun sampai 7 tahun).

Ketiga: periode Intelektual (mulai umur 7 tahun sampai 14 tahun).

Keempat: periode Sosial (mulai umur 14 tahun sampai 21 tahun).

Kelima: periode Maturasi (mulai usia 21 tahun sampai usia dewasa).

Menurut Elizabeth Hurlock yang dinukil oleh Soesilo Windradini sebagaimana berikut:

- 1) Sebelum lahir (Pre-natal), yaitu mulai awal kehamilan sampai lahir.
- 2) Dua minggu setelah lahir (Neo Natus).
- 3) Masa bayi (mulai 2 minggu pertama sampai usia 2 tahun).
- 4) Masa TK nol kecil (antara usia 2-6 tahun).
- 5) Masa TK nol besar/SD (antara usia 6-12 tahun).
- 6) Usia pubertas (antara usia 10-14 tahun).
- 7) Remaja awal (usia 14-17 tahun).
- 8) Remaja akhir (usia 17-21 tahun).
- 9) Pemuda awal (usia 21-40 tahun).
- 10) Pemuda pertengahan (usia 40-60 tahun).
- 11) Tua (usia 60 – meninggal).

Periodisasi anak atau manusia, secara umum seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Musthofa Zaidan, ia mengklasifikasikannya berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan.

Klasifikasi tersebut seperti berikut:

- 1) Periode sebelum lahir (mulai mengandung sampai lahir).

- 2) Periode ayunan (setelah lahir sampai 2 minggu pertama dan ditambah usia menyusui sampai akhir 2 tahun).
- 3) Periode kanak-kanak awal (usia 3-5 tahun) atau usia pra sekolah.
- 4) Periode kanak-kanak pertengahan (usia 6-8 tahun).
- 5) Periode kanak-kanak akhir (usia 9-12 tahun).<sup>33</sup>

Dari fase pendidikan anak diatas, munculah jiwa keagamaan anak. Diantara keistimewaan manusia yaitu fitrah beragama yang hanya dikhususkan oleh Allah swt kepadanya. Fitrah beragama ini telah dibawanya sejak lahir ke dunia.

Menurut Zakiyah Derajat kondisi keagamaan anak berkembang sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Jiwa keagamaan ini semakin berkembang pesat dengan bertambahnya pengetahuan tentang agama. Dan juga anak dibimbing untuk mengenal Islam pada mulanya melalui media keIslaman seperti masjid dan lainnya. Terkadang anak juga mempertanyakan kepada orang tuanya tentang ketuhanan, sehingga berikutnya anak akan membiasakan diri untuk mengikuti orang tuanya dalam beribadah. Menurut Zakiyah, rasa keagamaan seperti ini sudah mulai tumbuh pada saat anak berumur enam tahun.<sup>34</sup>

Dan kebutuhan anak pada pendidikan kebenarannya faktual pada ayat al-Qur'an tentang pendidikan yang merupakan lembaga untuk memanusiakan manusia. Tanpa pendidikan manusia setinggat

<sup>33</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 50-52.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 52-54.

lebih tinggi dari hewan. Anak yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali, tidak mungkin dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Maka pendidikan sebenarnya mengangkat derajat manusia ketaraf insaniah yang sebenarnya setiap anak perlu pendidikan.

Islam sendiri memiliki konsep pendidikan yang luhur dan universal, yaitu setiap manusia yang dilahirkan memiliki fitrah (kesucian/kemurnian) yang dalam istilah John Lokce dikenal dengan “tabula rasa”, dan akan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya yang dalam Arthur Schopenhauer disebut Nativisme, sehingga keterpaduan dasar dan ajaran inilah yang diyakini dapat dikembangkan melalui dunia pendidikan.<sup>35</sup>

Pada ayat-ayat al-Qur’an berkaitan dengan pendidikan anak ini, maka ada dua macam pernyataan al-Qur’an untuk mengistilahkan anak, yaitu: istilah al-awlad dan al-banun. Pertama istilah al-awlad biasanya dikaitkan dengan konotasi makna yang pesimistis, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam penjagaan, perhatian, dan pendidikan. Kedua istilah al-banun yang mengandung arti/pemahaman optimis, sehingga terkadang menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati.

Jadi anak dapat menjadi impian yang menyenangkan, manakala dididik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi mala petaka (fitnah) jika tidak dididik. Inilah kemungkinan yang ditimbulkan rasa optimis

---

<sup>35</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 57-58.

atau pesimistis. Hal ini juga membawa pada pemahaman, apabila memelihara anak tidak dididik anak akan berbuat jahat yang artinya kesalahan dari pendidik. Jelasnya anak harus dididik karena pada hakikatnya manusia dilahirkan dengan fitrah dapat dididik, dan dapat mendidik.

Al-Ghazali juga memberi penjelasan tentang posisi anak bagi orangtuanya, serta karakteristik kejiwaannya. Menurut Al-Ghazali anak bagi kedua orangtuanya bagaikan titipan (amanat), anak tersebut hatinya suci bagaikan intan permata yang berharga, murni tidak ada lukisan apapun, dan memiliki ketergantungan terhadap apa yang diberlakukan padanya. Maka jika anak dibiasakan melakukan kebaikan, ia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat, serta kedua orangtua dan gurunya juga memperoleh pahala atas perilaku baik anak tersebut.<sup>36</sup>

b. Perspektif Tafsir *al-Maraghi*

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan. Dan tafsir *al-Maraghi* ialah tafsir yang berisi penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an menurut cara pandang penyusunnya yaitu Ahmad Mustafa *al-Maraghi*. Jadi dapat diartikan bahwa perspektif tafsir *al-Maraghi* adalah suatu pandangan maupun pemikiran yang ditinjau dari tafsir *al-Maraghi*.

---

<sup>36</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 59-63.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* ialah upaya yang dimiliki secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun nilai ilahiyah dalam pandangan maupun pemikiran yang ditinjau dari tafsir *al-Maraghi*.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komprehensif bahwa nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* adalah kemampuan dari seluruh aktifitas yang dimiliki secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun nilai ilahiyah dalam pandangan maupun pemikiran yang ditinjau dari tafsir *al-Maraghi*.

### 3. Analisis surat Al-Baqarah ayat 83-84

Pertama ayat 83, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang.<sup>37</sup>

Yang pertama dari kata *al-Misaq*: janji yang berat dan pasti. Janji ini dibebankan atas mereka melalui lisan nabi Musa dan nabi-nabi kaum Bani Israil lainnya. Kedua dari kata *al-Yatim*: orang yang sudah tidak mempunyai ayah lagi. Pengertian asal katanya menunjukkan makna menyendiri. Dan yang ketiga dari kata *al-Miskin*: orang yang tidak mampu berusaha mencari penghidupan.

Dari isi ayat diatas ditujukan pada kaum Bani Israil yang hidup pada masa Al-Qur'an diturunkan, dimana Allah swt telah memberikan anugerah-Nya berupa kenikmatan-kenikmatan kepada nenek moyang mereka. Yaitu sebagaimana diistimewakannya mereka dari mahluk

<sup>37</sup> Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata Dan Tajwid Warna* (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), 13.

Allah, diselamatkannya mereka dari tenggelam, diturunkannya manna dan salwa kepada mereka. Kemudian Allah menuturkan pada mereka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh nenek moyang mereka pada setiap diberi kenikmatan, hingga mereka tertimpa hukuman dari Allah yang kemudian mereka bertaubat dari perbuatan yang mereka lakukan.<sup>38</sup>

Dari makna surat *al-Baqarah* ayat 83 ini yang pertama “Kami (Allah) mengambil janji dari mereka (kaum Bani Israil). Kemudian Allah swt menjelaskan isi perjanjian tersebut, yaitu: Kami mengambil janji kepada kamu agar kamu jangan berlaku demikian (jangan menyembah selain Allah). Cara pengungkapan seperti ini mengandung makna perintah dan larangan. Jadi intinya dari makna tersebut, janganlah kalian menyembah kepada selain Allah, atau kalian jangan menyekutukan Allah. Agama Allah yang disampaikan para rasul-Nya, pada hakikatnya mempunyai kesimpulan yang sama yaitu menganjurkan agar menyembah kepada Allah dan dilarang menyekutukan Allah.<sup>39</sup>

Allah telah berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: CV Toha Putra, 1991), 278-279.

<sup>39</sup> Ibid., 280-281.

<sup>40</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 160.



Jadi pilar utama agama tauhid adalah dua hal yang berjalan seiring yaitu, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Makna yang kedua “berbuat baiklah kepada ibu bapak”, disini maksudnya berlaku baiklah terhadap mereka berdua, dengan cara mengasihi mereka berdua serta memelihara mereka dengan baik dan benar, dan menuruti segala kemauan mereka berdua selagi tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah.

Hikmah yang terkandung dalam hal berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah karena mereka berdua telah mencurahkan jerih payahnya demi sang anak. Pada masa kecilnya ia dipelihara oleh mereka dengan penuh kasih sayang, dididik dan dipenuhi segala kebutuhannya.

Sebab pada masa-masa itu ia tidak berdaya sama sekali untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau menolak bahaya yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah apabila mereka berdua mendapat imbalan yang sepadan dengan jerih payahnya.

Allah telah berfirman dalam surat Ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”.<sup>41</sup>

Sebab utama cinta orang tua terhadap anaknya, meliputi:

- 1) Kasih sayang secara fitri yang telah diciptakan oleh Allah pada hati mereka berdua. Dalam hal ini mengandung hikmah yang besar yaitu

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 282.

menunjang kelestarian manusia sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah.

- 2) Rasa bangga terhadap anaknya.
- 3) Pertolongan atau santunan yang bisa diharapkan dari sang anak terhadap kedua orang tuanya.

Cinta orang tua terhadap anak mereka adalah hal yang tidak membutuhkan lagi sesuatu untuk mengukuhkannya atau memperkuat cinta tersebut. Oleh karena itu *al-Qur'an*, tidak menyinggung hal ini. Sebab masing-masing dapat merasakannya sendiri.

Makna yang ketiga “berbuat baiklah kepada kaum kerabat”, maksudnya berbuat baik terhadap sanak famili/keluarga akan mempererat tali persaudaraan dengan mereka. Seorang penyair mengatakan: “berbuat baiklah terhadap orang banyak, maka anda akan dicintai oleh mereka. Sebab kebaikan itu akan menguasai hati seseorang”. Suatu umat atau bangsa pada hakikatnya merupakan kumpulan dari berbagai rumah-rumah dan keluarga. Jadi kebaikan suatu bangsa bertumpu pada kebaikan rumah tangga – rumah tangga tersebut. Sebaliknya rusaknya suatu bangsa adalah akibat rusaknya rumah tangga – rumah tangga tersebut. Orang yang tidak mempunyai rumah tangga berarti sama saja orang yang tidak berbangsa. Dan barang siapa memutuskan hubungan kekeluargaan, maka bagaimana ia dapat merasakan apa yang layaknya dirasakan oleh suatu bangsa. Dengan demikian apa yang mendatangkan manfaat bagi bangsa ataupun yang membahayakan bangsa berarti membawa manfaat

bagi dirinya atau membahayakan bagi dirinya pula. Secara fitri (naluriah) ikatan kekeluargaan itu adalah suatu ikatan yang paling kuat. Dan agama pun menunjang ikatan ini dengan memerintahkan kepada manusia agar mempererat tali silaturahmi dengan cara mendahulukan hak sesuai dengan jauh dekatnya pertalian kekeluargaan.

Suatu umat atau bangsa pada hakikatnya merupakan kumpulan dari berbagai rumah-rumah dan keluarga. Jadi kebaikan suatu bangsa bertumpu pada rumah tangga – rumah tangga tersebut. Sebaliknya rusaknya suatu bangsa adalah akibat rusaknya rumah tangga – rumah tangga tersebut. Orang yang tidak mempunyai rumah tangga berarti sama saja dengan orang yang tidak berbangsa. Dan barang siapa memutuskan hubungan kekeluargaan, maka bagaimana ia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh suatu bangsa. Dengan demikian keterlibatan seseorang dengan bangsanya memang tidak bisa dipisahkan, baik itu yang menyangkut kebahagiaan maupun penderitaan suatu bangsa. Demikian pula apa yang mendatangkan manfaat bagi bangsa ataupun yang membahayakan bangsa berarti membawa manfaat bagi dirinya atau membahayakan bagi dirinya pula.

Secara fitri (naluriah) ikatan kekeluargaan itu adalah suatu ikatan yang paling kuat. Dan agama pun menunjang ikatan ini dengan memerintahkan kepada manusia agar mempererat tali silaturahmi dengan cara mendahulukan hak sesuai dengan jauh dekatnya pertalian kekeluargaan.

Makna yang keempat “berbuat baiklah kepada anak-anak yatim”, maksudnya yaitu dengan cara memperbaiki pendidikannya dan menjaga hak miliknya agar jangan sampai tersia-sia. Dalam hal ini Al-Qur’an dan hadis nabi penuh dengan wasiat untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim. Salah satu hadis nabi Muhammad saw yang menyangkut perihal anak yatim mengatakan: “saya dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini (sambil mengisyaratkan dengan telunjuk dan ibu jari tengah beliau)”. Rahasia yang terkandung dalam perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim adalah pada galibnya anak yatim itu tidak mempunyai orang yang mengasihinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya serta pemeliharaan harta bendanya. Sedangkan ibunya, meskipun ia masih ada, tetapi pada umumnya kurang begitu mantap dalam melakukan tugas mendidiknya dengan cara yang paling baik. Perlu diingat bahwa anak-anak yatim juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satu umat atau bangsa. Apabila mereka rusak akhlaknya atau buruk keadaannya, maka akibatnya akan merambat kepada seluruh umat atau bangsa. Sebab perbuatan mereka yang tidak baik sebagai akibat buruknya pendidikan, akan merambat kepada lainnya, sehingga akan tercipta krisis akhlak dikalangan umat atau bangsa.

Makna yang kelima “berbuat baiklah kepada kaum fakir miskin”, yaitu dengan cara memberi mereka sadaqah serta menyantuni mereka, khususnya apabila mereka sedang tertimpa musibah atau bencana. Makna

yang keenam “hormatilah kepada sesama manusia”, yaitu Allah memerintahkan mereka agar berbuat baik kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Sebab, mustahil seseorang bisa berbuat baik kepada semua orang. Oleh karena itu secara umum Allah memerintahkan kepada mereka agar bergaul dengan baik dan melaksanakan amar ma’ruf dan nahi mungkar kepada orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan yang disebutkan oleh ayat diatas, dengan perlakuan yang baik dan bisa mendatangkan manfaat bagi kehidupan agama dan dunia.

Makna yang ketujuh “dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat”, dalam artian fungsi salat adalah memperbaiki jiwa seseorang dan membersihkannya dari noda-noda dosa serta menghiasi jiwa dengan berbagai keutamaan. Ruh atau inti salat adalah ihlas kepada Allah, khusyu’ dalam melaksanakannya serta dengan penuh rasa takut terhadap keagungan dan kekuasaan-Nya. Apabila dalam melaksanakan salat seseorang telah kehilangan hal-hal tersebut maka salatnya hanya merupakan gambaran lahiriah belaka yang tidak ada gunanya sama sekali. Dan masalah zakat, sesungguhnya ia dapat memperbaiki kehidupan sosial masyarakat. Mereka (kaum Bani Israil) telah dibebani kewajiban membayar zakat yang beraneka ragam. Diantaranya, ada yang dibayarkan khusus untuk keturunan nabi Harun yang sampai sekarang dengan nama *Al-La-Wiyyin* (nama salah seorang cucu nabi Harun). Mereka dibebani zakat untuk kaum miskin. Zakat tersebut ada yang

diambil dari buah-buahan atau hasil bumi, dan ada juga kewajiban yang dikenal dikalangan mereka dengan nama *Sibt* yang artinya membiarkan hasil bumi selama satu tahun tidak dipetik, setiap tujuh tahun sekali, kemudian setelah satu tahun, dipetik dan hasilnya disedekahkan untuk orang banyak.<sup>42</sup>

Akan tetapi orang Bani Israil berpaling dari perintah-perintah itu, tak menjalankannya tapi menolaknya. Mereka meninggalkannya dan tidak mau menepatinya. Termasuk penyelewengan mereka ialah menganggap pendeta-pendeta mereka sebagai Tuhan yang menetapkan hukum halal dan haram, menambah upacara-upacara agama menurut keinginan mereka, meninggalkan nafkah terhadap kerabat, melalaikan zakat, tidak melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dan lain-lain yang meruntuhkan agama.

Hanya sebagian kecil dari mereka pada zaman Musa a.s. atau pada tiap zaman yang taat pada perintah Allah. Pada tiap zaman, pada tiap bangsa atau umat selalu ada golongan orang yang ikhlas berjuang memelihara kebenaran sesuai dengan keyakinan dan kemampuan mereka. Namun demikian bila kemungkaran telah menyebar pada umat itu, kehadiran orang-orang ikhlas itu tidaklah mencegah turunnya azab Allah.<sup>43</sup>

Dan makna yang terakhir “kemudian kalian berpaling dan mengingkari janji tersebut serta tidak mau mengamalkannya. Bahkan

---

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 283-286.

<sup>43</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 163.

janji tersebut kalian anggap remeh sama sekali”. Ayat ini menunjukkan kebiasaan dan kesukaan mereka tidak mentaati petunjuk dan perintah ilahi, karenanya tersebarlah kemungkaran dan turunlah azab kepada mereka. Salah satu diantara sikap berpaling mereka dari kebenaran ajaran agama ialah, mereka menjadikan para rahib dan pendeta tersebut dengan seenaknya menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dengan seenaknya pula memperbolehkan dan melarang. Selain itu mereka juga menambahkan upacara-upacara ritual (keagamaan), seolah-olah mereka sederajat dengan Allah. Mereka mensyariatkan untuk kaum mereka hal-hal yang tidak diizinkan oleh Allah. Dan sikap berpaling mereka dari ajaran agama ialah sifat kikir mereka yang sudah merasuki jiwanya sehingga tidak mau membelanjakan harta mereka untuk kewajiban-kewajiban agama, seperti memberi sadaqah kepada kaum kerabat dan menunaikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dengan seenak sendiri mereka meninggalkan dan tak menghiraukan larangan-larangan agama. Dan sikap mereka lainnya bersifat mengejek dan meremehkan masalah agama. Jadi sudah menjadi kebiasaan dari sunnatullah bahwa kejayaan suatu umat, sehingga umat tersebut berpengaruh dan disegani oleh lainnya disebabkan sikap dari sebagian besar umat atau kaum tersebut yang telah membudayakan akhlak luhur di kalangan mereka. Dan mereka telah terbiasa melakukan amal saleh yang bisa membawa mereka kepada kejayaan dan kemuliaan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 287.

Sama halnya pada tafsir *al-Misbah* yang memerintahkan beribadah hanya karena Allah swt. Disusul dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Memang mengabdikan kepada Allah harus ditempatkan pada tempat pertama, karena Dia sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat ini dilanjutkan dengan sanak kerabat, karena mereka berhubungan erat dengan kedua orang tua. Demikian seterusnya ayat di atas menyusun prioritas bakti dan pengabdian.<sup>45</sup>

Bahwa kepada semua orang diperintahkan untuk mengucapkan kata yang baik karena untuk tetap terjalin hubungan yang harmonis. Bila suatu ucapan baik dan benar, maka ini pertanda ketulusan dan kejujuran, sehingga sejujurnya ucapan itu merupakan kebenaran yang pahit, namun ia disampaikan dengan baik dan bijaksana, maka diharapkan ia akan diterima dengan baik pula oleh mitra bicara dan pendengarnya.

Disamping itu para leluhur Bani Israil juga menerima perintah untuk melaksanakan salat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna. Bani Israil mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Kemudian dari penafsiran selanjutnya mereka tidak memenuhi janji tersebut dan mereka juga berpaling dari janji tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 238.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 239.



Kedua ayat 84, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دَيْرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji kamu: “janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu.” Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.<sup>47</sup>

Dari ayat tersebut, Allah mengingatkan larangan-larangan yang berlaku untuk mereka, sesuai dalam perjanjian, sehingga mereka menjauhinya. Namun mereka justru merusak perjanjian tersebut dan secara terus menerus melakukan perbuatan yang terlarang. Khitab pada ayat pertama ditunjukkan pada Bani Israil yang hidup pada masa nabi Musa a.s. Dan saat ini, ayat ini pun ditunjukkan kepada Bani Israil yang hidup ketika *al-Qur'an* masih dalam masa penurunan. Maksudnya adalah memberikan penjelasan kepada mereka bahwa umat itu ibarat satu tubuh dimasa apapun. Jadi suatu umat tentu akan memetik hasil perbuatan umat terdahulu. Jika yang mereka tanam itu adalah kebajikan, maka hasil yang akan dipetik adalah kebajikan pula. Seandainya yang ditanam itu merupakan kejelekan, maka umat pendarang akan memetik kejelekan pula. Sama halnya dengan suatu kelakuan yang diperbuat ketika masih kecil. Kelakuan tersebut akan sangat mempengaruhi kecerdasan akal dan pertumbuhan jiwa pada masa yang akan datang.

<sup>47</sup> Abdul Aziz Ahmad dkk, *Robbani Al-Qur'an Perkata Dan Tajwid Warna*, 14.

Dan dari makna yang pertama “hendaknya kalian jangan mengalirkan darah antara umat manusia, dan janganlah kalian mengusir saudara-saudara kalian dari tempat tinggal mereka atau negara mereka”. Ungkapan ayat ini mengartikan bahwa pada hakikatnya, diri orang lain adalah diri sendiri, dan darah orang lain seakan-akan sama dengan darah diri sendiri jika antar keduanya memang ada semacam ikatan agama atau keturunan. Jadi masalah terpenting bagi kehidupan umat adalah adanya kesatuan dan rasa kebersamaan. Apabila seseorang tertimpa suatu masalah, maka pada hakikatnya seluruh anggota umat juga tertimpa masalah tersebut. Karenanya wajib bagi setiap individu untuk selalu sadar bahwa dirinya adalah sama dengan orang lain dalam pengertian sedarah sedaging. Sehingga diantara mereka sama sekali tidak ada perbedaan dalam hal melaksanakan hukum-hukum syari’at yang merupakan prinsip pemersatu diantara mereka, disamping sebagai tujuan untuk mencapai kemaslahatan umat. Dan inilah yang diisyaratkan dan dimaksudkan oleh hadist nabi berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ بِمَنْزِلَةِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى بَعْضُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهْرِ.

Artinya: “sesungguhnya kaum beriman dalam hal kasih sayang dan kemesraan, ibarat satu tubuh yang utuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka akan menjalar ke seluruh anggota badan yang ikut merasakan sakit dan tak bisa tidur.”<sup>48</sup>

Ayat tersebut bisa juga diartikan dengan “janganlah kalian melakukan kejahatan yang melewati batas sehingga kalian terkena sanksi

<sup>48</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 291.

hukuman mati qisas atau pengusiran dari kampung halaman dengan berarti kalian telah melakukan pembunuhan terhadap diri kalian sendiri. Bilamana mengerjakan sesuatu kesalahan yang dapat dijatuhi hukuman mati, maka berarti membunuh dirimu sendiri.<sup>49</sup>

Dan makna yang kedua “kemudian kalian berikrar perjanjian ini dan mengakui melalui lisan kalian”. Dan kalian telah menyaksikan dengan mata kalian tentang ditetapkannya perjanjian tersebut, lalu secara bulat kalian sanggup melaksanakannya. Dengan demikian kalian tidak mampu mengelak atau mencari-cari alasan untuk mengingkarinya.<sup>50</sup>

Jadi pada makna yang terakhir Allah menyatakan bahwa mereka orang Yahudi zaman Rasul saw mengaku dan menerima janji itu dan bahkan mereka menjadi saksi atas janji itu.<sup>51</sup>



---

<sup>49</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 164.

<sup>50</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 292.

<sup>51</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 164.

## BAB III

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai Pendidikan Anak Tentang Aqidah

Kata ‘aqidah, berarti “kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Aqidah selalu berkaitan dengan Iman, seperti: Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhir (hari kiamat-pembalasan).

Untuk itu Allah SWT memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaanNya. Salah satu cara untuk berma’rifat (mengetahui), mengenal, dan mengImani sifat-sifat dan kekuasaan Allah SWT ialah dengan memperhatikan segala makhluk ciptaanNya.<sup>52</sup>

Dan Allah SWT menunjukkan kepada manusia agar selalu mengingat (dzikir) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (kemudian berkata) “Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. Dasar seseorang untuk selalu mengingat (dzikir) kepada Allah SWT karena adanya rasa cinta (hub-mahabbah) kepada Allah SWT dan Rasul Allah Muhammad SAW,

---

<sup>52</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 88.

seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 30 yang artinya jika kamu cinta pada Allah, maka turutlah aku (Muhammad saw) dan Allah akan mencintai kamu.<sup>53</sup>

Dengan mengingat Allah dan Rasul Allah Muhammad saw yang dilandasi cinta akan menimbulkan ketaatan dan patuh pada perintah Allah dan RasulNya, agar mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat nanti, dan untuk mendapatkan itu semua senantiasa dituntut agar menjaga dan menghindari perbuatan maksiat terhadap Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 69 yang artinya “dan barang siapa yang mentaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu nabi-nabi, para shidiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman sebaik-baiknya.

Dengan akal yang sehat dan benar, aqidah Islamiyah akan tumbuh dan berkembang karena adanya dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis nabi saw, disamping itu akal manusia dapat memperhatikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi sebagai ciptaan Allah SWT termasuk didalamnya adalah manusia. Manusia makhluk ciptaan Allah yang istimewa karena hanya manusia makhluk yang dilengkapi dengan akal.<sup>54</sup> Dengan akal manusia bisa berma'rifat atau mengetahui Allah sebagai Khalik yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, maka manusia yang sadar sebagai hamba Allah

---

<sup>53</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 287-288.

<sup>54</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 89.

SWT akan berbakti dan mengabdikan dirinya kepada Allah dengan sepenuh jiwa dan raga, agar apa yang diharapkan itu dapat terlaksana dan berjalan baik dan benar maka didasarkan pada sumber-sumber yang benar yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Jadi didalam tafsir al-Maraghi mengajarkan agar kita tidak boleh menyekutukan Allah swt dan selalu taat kepada-Nya. Oleh sebab itu anak mengawali pendidikannya dengan pendidikan aqidah yang mengajarkan tentang ketuhanan dan sebagai keluarga yang pertama kali dalam mengajarkan pendidikan agama dasar pada anak harus lebih teliti dan hati-hati karena anak sangat tanggap dalam menanggapi hal baru karena di usianya yang masih belia. Oleh karena itu didalam tafsir *al-Maragi* sangat melarang menyekutukan Allah swt.

Jadi nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 83-84, yaitu: melarang menyembah kecuali Allah swt.

## **B. Nilai Pendidikan Anak Tentang Ibadah**

Ibadah adalah sebuah kewajiban bagi umat beragama terutama umat muslim. Prof. DR. Yusuf Musa mengemukakan bahwa ibadah adalah segala aturan yang ditetapkan Allah untuk kepentingan hamba-Nya, yang disampaikan oleh para nabi dan nabi kita Muhammad saw, baik berkenaan dengan perbuatan lahir manusia yang disebut amaliyah praktis dan kemudian disusun menjadi ilmu fiqih, maupun yang berkenaan dengan persoalan aqidah yang disebut I'tiqadiyah dan disusun menjadi ilmu kalam

yang berkenaan dengan aturan tingkah laku manusia yang disusun menjadi ilmu akhlak dan adab.<sup>55</sup>

Ibadah sebagai suatu ketetapan hukum yang ditetapkan Allah dengan disertai dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah. Sedangkan fiqh diperoleh melalui jalan rakyu dan ijihad dengan menggunakan observasi dan penyelidikan. Ibadah yang didalamnya meliputi: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.<sup>56</sup>

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam. Pertama, ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah kassah (ibadah murni) yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti: salat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, ibadah ghairu mahdah seperti: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan, dan sebagainya.

Jika ditinjau dari segi pelaksanaannya ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk. Pertama, ibadah jasmaniah rohaniah seperti salat dan puasa. Kedua, ibadah rohaniah dan maliah seperti zakat. Ketiga, ibadah jasmaniah, rohaniah, dan maliah seperti melaksanakan ibadah haji.

Jika ditinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu kepentingan fardi (perorangan), seperti salat dan puasa serta kepentingan ijtima'I (masyarakat), seperti zakat dan haji.

---

<sup>55</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 142-143.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 169.

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu: pertama, ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan seperti: berzikir, berdoa, tahmid, dan membaca al-Qur'an. Kedua, ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti: menolong orang lain, jihad, dan mengurus jenazah. Ketiga, ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya seperti: salat, zakat, dan haji. Keempat, ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti: puasa, I'tikaf, dan ihram. Dan kelima, ibadah yang berbentuk menggugurkan hak seperti: memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.<sup>57</sup>

Mendirikan salat adalah ibadah yang diwajibkan dalam agama Islam. Salat dalam pelaksanaannya merupakan beberapa ucapan dan gerakan anggota badan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dengan menghentikan larangan-larangan selama menjalankannya. Salat yang lazim juga disebut sembahyang yang wajib dijalankan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.<sup>58</sup>

Salat wajib bagi umat muslim itu sebanyak lima kali dalam sehari, meliputi: salat zuhur (dimulai saat matahari tegak lurus dan bergeser ke barat sampai saat panjang bayangan sama dengan panjang badannya), ashar (dimulai saat habis waktu salat zuhur dan berakhir pada saat matahari terbenam), magrib (dimulai saat matahari terbenam selama cahaya merah di

---

<sup>57</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 171-173.

<sup>58</sup> Abdul Djamali, *Hukum Islam* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 25.



sebelah barat belum hilang), isya' (dimulai saat hilangnya cahaya merah di sebelah barat sampai fajar menyingsing), dan subuh (dimulai saat fajar menyingsing sampai saat matahari terbit).

Menunaikan zakat merupakan hal yang wajib bagi umat muslim yang mampu. Zakat sendiri artinya kesucian atau kebersihan, yaitu mengeluarkan sebagian harta kekayaan dengan maksud suci (bersih). Sebagai salah satu fundamen dalam agama Islam, kata zakat itu mempunyai arti luas, sebab arti zakat tidak terletak pada pemberian yang dikeluarkan oleh seorang muslim dari sebagian harta kekayaannya melainkan lebih banyak terletak pada kehendak Allah. Maksudnya, perbuatan yang dilakukan sebagai zakat itu adalah wajib karena kehendak Allah. Jadi berzakat merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam dalam keadaan mampu untuk mendermakan sebagian harta kekayaannya kepada orang yang memerlukan bantuan (fakir dan miskin).<sup>59</sup> Agar sebagai wujud kepedulian terhadap situasi lingkungan sosial masyarakat yang kekurangan, sangat membutuhkan uluran tangan dan bantuan dari berbagai pihak. Dan fungsi zakat juga sebagai menyucikan harta benda.<sup>60</sup>

Jadi nilai pendidikan anak pada pembelajaran syariah didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 83-84, yaitu: dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat.

---

<sup>59</sup> Abdul Djamali, *Hukum Islam*, 26.

<sup>60</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 190.

### C. Nilai Pendidikan Anak Tentang Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>61</sup> Dan dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).<sup>62</sup> Para tokoh Islam mendefinisikan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih dalam bukunya, *Tahdzibul-akhlaq watath-hirul-araq* mendefinisikan akhlak itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).
2. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Menyikapi dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>63</sup> Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan mahluk manusia dengan mahluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

<sup>61</sup> Chabib Thoaha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 109.

<sup>62</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 221.

<sup>63</sup> Chabib Thoaha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 110-111.

Menurut Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan kepada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk). Menurutny perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat. Pertama, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Jadi apabila terdapat perbuatan namun hanya dilakukan sekali dan setelah itu tidak pernah dilakukan kembali, perbuatan tersebut tidak dinamakan akhlak. Kedua, perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain, sehingga menimbulkan ketakutan. Dapat dikatakan, apabila perbuatan itu dilakukan karena adanya paksaan yang dipengaruhi oleh unsur dari luar dirinya, maka perbuatan itu tidak dikategorikan akhlak.<sup>64</sup>

Manusia itu tidak dilihat dari harta, ilmu atau kekuasaannya, tetapi ditentukan sepenuhnya oleh akhlak yakni perbuatan yang baik atau taqwanya dan seberapa jauh nilai-nilai etika menjiwai dan mewarnai segala tindakannya. Agama adalah sumber akhlak yang tidak pernah kering, karena agama memperhatikan dan mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apa pun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, yakni semua

---

<sup>64</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 223.

agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.<sup>65</sup>

Ada dua pemikiran untuk menghadapi masalah perbuatan manusia kaitannya dengan kehendak Tuhannya yaitu: pertama, “*qadariyah*” menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam menentukan perbuatan-perbuatannya, bukan terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan. Kedua, “*jabariyah*” yang menyatakan bahwa perbuatan manusia merupakan paksaan dari kehendak mutlak Tuhan. Sebab perbuatan manusia yang berkaitan dengan *qadar* dan *iradah* Tuhan, juga berpengaruh terhadap pendidikan.<sup>66</sup>

Akhlahk terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlahk terpuji adalah akhlahk yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan. Dapat dikatakan akhlahk terpuji yaitu melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah.<sup>67</sup>

Fungsi-fungsi akhlahk didalam kehidupan antara lain, yaitu:

#### 1. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlahk merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang

<sup>65</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 224.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 224-225.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 226.

tersedia untuk meningkatkan kehidupan lebih baik. Karenanya diperlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep al-Qur'an dan al-Hadis yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak.

## 2. Mengungkapkan masalah dengan objektif

Perkembangan akhlak bagi beberapa pihak dianggap sebagai ilmu normatif, jauh dari sentuhan ilmiah. Sebagai sebuah metodologi yang menggunakan ketentuan umum tentunya bisa digunakan untuk bukti bahwa *akhlaq al-karimah* tidak hanya bicara dalam dataran normatif. Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif, ini menjadikan *akhlaq al-karimah* diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan di akhirat.<sup>68</sup>

## 3. Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Disini akhlak bukan hanya sekedar teori tetapi juga pernah dipraktikkan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, sehingga muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban. Maka tidak salah bila dikatakan bahwa akhlak merupakan faktor mutlak dalam *nation character*, sehingga banyak sekali para pemerhati pendidikan kaitannya dengan pembangunan bangsa, selalu mengingatkan pentingnya perbaikan akhlak, baik bagi para pemimpin, maupun rakyat, supaya negara tetap aman, sejahtera, makmur, dan berkeadilan.

<sup>68</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 228-229.

Adapun kedudukan akhlak itu yang pertama, membedakan manusia disbanding dengan mahluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang bijaksana juga karena akhlaknya. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan mahluk manusia dengan mahluk hewani. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai mahluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun kederajat binatang. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri terpenting dari pendidikan Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Kedua, melebihi peranan ilmu. Kehancuran dan kejahatan yang ada di dunia ini tidak bisa diobati dengan ilmu saja, sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Karena akhlak merujuk pada pengetahuan sejati, maka orang yang berakhlak berkewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* (perintah berbuat baik dan mencegah berbuat buruk).

Peranan akhlak dalam kehidupan manusia melebihi peranan ilmu pengetahuan. Ilmu itu melayani keburukan dan keutamaan dalam batas-batas yang sama, sedang akhlak adalah pembela keutamaan dan penentang keburukan. Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak juga sebagai pengobatan atau kedokteran rohani.<sup>69</sup>

Jadi dalam akhlak Islam, orang berakhlak karena iman kepada Allah, sama sekali bukan karena manusia, bukan karena takut kepada polisi atau

---

<sup>69</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 229-237.

takut kepada ancaman-ancaman KUHP yang dibuat oleh manusia.<sup>70</sup> Dan moral zuhud, mengambil sikap bermusuhan terhadap kehidupan duniawi, dan menolak kehidupan duniawi, dalam rangka untuk menyucikan jiwa dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>71</sup>

Jadi nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 83-84, yaitu: berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik kepada anak-anak yatim, berbuat baik kepada orang-orang miskin, hormatilah kepada sesama manusia, melarang menumpahkan darah (membunuh orang), melarang mengusir sesama saudara (sebangsa).

Dari contoh nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak diatas yang pertama timbulah sikap kasih sayang dan rasa persaudaraan. Kasih sayang termasuk salah satu sifat dasar yang sangat menentukan setiap perilaku manusia dalam kehidupan sosial, maka pendidikan sikap kasih sayang perlu ditanamkan sedini mungkin pada diri anak.

Penanaman rasa kasih sayang dalam setiap pribadi, menjadi anjuran Islam, lewat pendidikan dan juga kebiasaan. Karena rasa kasih sayang yang kuat dapat menampilkan perilaku yang lemah lembut dalam pergaulannya, serta kuat bersabar menerima perlakuan yang kurang baik dari sesama manusia.<sup>72</sup>

Pendidikan rasa persaudaraan ditanamkan kepada peserta didik, agar dapat membentuk pribadi yang mampu menjalin hubungan persaudaraan

---

<sup>70</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.*, 252-253.

<sup>71</sup> Ibid., 254.

<sup>72</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 55.

dengan baik terhadap sesama manusia. Dan tujuan sementara pendidikan rasa persaudaraan adalah terwujudnya sikap dan perasaan bersaudara dengan orang lain, sedangkan tujuan akhirnya adalah terciptanya ikatan batin dengan orang yang dijadikan saudara, sehingga potensi jiwa yang sering menimbulkan permusuhan dengan orang lain tidak pernah muncul.<sup>73</sup>

Yang kedua timbulah sikap yang suka menghargai pendapat orang lain. Dari agama Islam sendiri juga menganjurkan sikap yang saling menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, sikap tersebut harus ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan. Setiap pergaulan anak dengan sesama temannya harus diisi dengan pendidikan sikap, sehingga perkembangan jiwanya selalu diwarnai dengan kecenderungan yang selalu bersedia menghargai pendapat orang lain.

Sikap menghargai terhadap orang lain didasari oleh jiwa yang santun (al-Hilmu), maka menumbuh kembangkan sikap menghargai harus pula terlebih dahulu mendidik jiwa manusia untuk menjadi penyantun.

Ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu ia bersedia menerima saran dan pendapat orang lain, bahkan berwujud nasehat pun ia menerimanya. Dan ia juga bersedia memberi saran, pendapat dan nasehat kepada orang yang membutuhkannya. Sikap dan perilaku ini mudah terjadi, bila pribadi seseorang telah menerima pendidikan akhlak.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, 56-57.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 58.



Nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir al-Maraghi pada surat al-Baqarah ayat 83-84	1. Pendidikan anak tentang aqidah	a. Melarang menyembah kecuali Allah SWT.
	2. Pendidikan anak tentang ibadah	a. Dirikanlah sholat. b. Tunaikanlah zakat.
	3. Pendidikan Anak Tentang Akhlak	a. Berbuat baik kepada ke-2 orang tua. b. Berbuat baik kepada kaum kerabat. c. Berbuat baik kepada anak-anak yatim. d. Berbuat baik kepada orang-orang miskin. e. Hormatilah kepada sesama manusia. f. Melarang menumpahkan darah (membunuh orang). g. Melarang mengusir sesama saudara (sebangsa).



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Merujuk uraian pada latar belakang, pokok pembahasan, tinjauan pustaka dan hasil pembahasan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *al-Maraghi* pada surat al-Baqarah ayat 83-84. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah ialah melarang menyembah kecuali Allah SWT, yang terdapat pada ayat ke 83. Dengan meneladani ayat tersebut manusia diajarkan mengolah hatinya untuk percaya terhadap Allah semata. Sehingga memunculkan sikap taat dan patuh terhadap larangan didalam agama Islam.
2. Nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah ialah dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat, yang terdapat pada ayat ke 83. Gerakan salat mengajarkan manusia mengolah raganya agar selalu sehat, sehingga memunculkan kedisiplinan, sportifitas, dan kompetitif. Sedangkan menunaikan zakat berfungsi mensucikan diri dan harta bendanya, serta mengajarkan kita untuk membantu beban fakir dan miskin.
3. Nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak ialah berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik kepada anak-anak yatim, berbuat baik kepada orang-orang miskin,

hormatilah kepada sesama manusia, melarang menumpahkan darah (membunuh orang), dan melarang mengusir sesama saudara (sebangsa), yang terdapat pada ayat ke 83-84. Dengan meneladani ayat tersebut manusia diajarkan mengolah rasa agar memiliki kepekaan sosial, sehingga memunculkan sifat ramah, saling berbuat baik kepada sesamanya, saling menghargai satu sama lain, peduli, saling tolong-menolong, dan saling menjaga satu sama lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan diakhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada semua pendidik dan calon pendidik jadikanlah ilmu yang dimiliki bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. karena semakin engkau mengajarkan ilmu kepada mereka maka Allah akan semakin melimpahkan ilmu-Nya kepadamu, karena juga tanpa kita sadari kehancuran dunia ini terletak ditangan guru dan pendidikan.
2. Kepada seluruh peserta didik janganlah terpengaruh dengan budaya-budaya yang belum jelas arahnya. Dan dengan adanya analisis ini semoga dapat dijadikan acuan untuk berbakti kepada kedua orang tua.
3. Kepada seluruh orang tua, pendidikan adalah tombak kehidupan dan kewajiban orang tua atas pendidikan anaknya. Semoga para orang tua bisa mengikuti serta mengaplikasikan cara mendidik yang baik dan benar



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. 1991. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: CV Toha Putra.
- Arifin, Muzayyin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bin Hibn, Muhammad Bin Ahmad. 1993. *Shahih Ibnu Hibban*. Turkey: Byrat.
- Djamali, Abdul. 2002. *Hukum Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Dradjat, Zakiya. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Grafika, Redaksi Sinar. 2008. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hafizh Dasuki dkk. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Hanafi. 2001. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Medprint.
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: Stain Jember Press.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahjuddin. 2000. *Pendidikan Hati*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mudiyaharto, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

- RI, Sekretariat Negara. 2012. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Styoningtyas, Emilia. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Suistryowati. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Buana Raya.
- Thoha, Chabib, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: Ba'adillah Press.



## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Baqarah Ayat 83-84.</p>	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi.</p>	<p>1.Pendidikan Anak Tentang Aqidah</p> <p>2.Pendidikan Anak Tentang Ibadah</p> <p>3.Pendidikan Anak Tentang Akhlak</p>	<p>a. Melarang menyembah kecuali Allah SWT.</p> <p>a. Dirikanlah sholat. b. Tunaikanlah zakat.</p> <p>a. Berbuat baik kepada ke-2 orang tua. b. Berbuat baik kepada kaum kerabat. c. Berbuat baik kepada anak-anak yatim. d. Berbuat baik kepada orang-orang miskin. e. Hormatilah kepada sesama manusia. f. Melarang menumpahkan darah (membunuh orang). g. Melarang mengusir sesama saudara (sebangsa).</p>	<p>1. Sumber Primer : a. Al-Qur'an Terjemah. b. Tafsir Al-Maraghi</p> <p>2. Sumber Sekunder : a. Buku-buku yang berkaitan dengan judul yang dibahas b. Jurnal c. skripsi.</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif Deskriptif.</p> <p>2. Jenis Penelitian : Penelitian Kepustakaan (Library Research)</p> <p>3. Teknik Pengumpulan Data : Dokumentasi.</p> <p>4. Metode Pembahasan : Analisis Data (Content Analisis)</p> <p>5. Keabsahan Data : Triangulasi Sumber.</p>	<p>1. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran aqidah dalam surat Al-Baqarah ayat 83-84 ?</p> <p>2. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran ibadah dalam surat Al-Baqarah ayat 83-84 ?</p> <p>3. Bagaimana nilai pendidikan anak pada pembelajaran akhlak dalam surat Al-Baqarah ayat 83-84 ?</p>

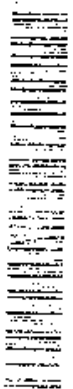
TERJEMAH

# TAFSIR AL-MARAGHI

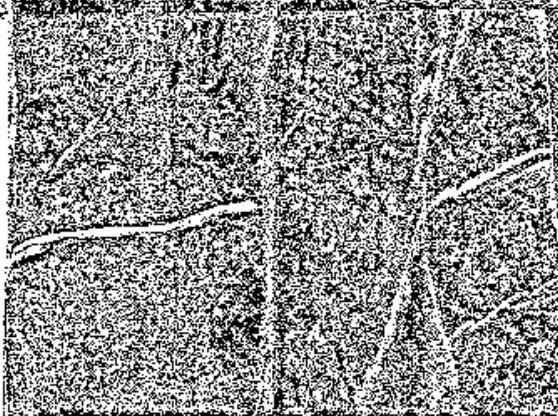
1

Oleh

AHMAD MUSHTHAFA AL-MARAGHI



065R1007682.02



PENERBIT CV. TOHA PUTRA SEMARANG



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfin Nur Jannah  
NIM : T20151396  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) / Pendidikan Islam (PI)  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi sekripsi ini dengan judul: "nilai-nilai pendidikan anak dalam perspektif al-qur'an (studi analisis surat al-baqarah ayat 83-84)". Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Oktober 2019

Saya yang menyatakan



Alfin Nur Jannah  
NIM. T20151396

## BIODATA PENULIS



### Data Diri:

Nama : Alfin Nur Jannah  
NIM : T20151396  
TTL : Jember, 04 September 1996  
ALAMAT : Jl. Ahmad Yani Wuluhan - Jember Rt. 03 Rw. 03  
No. Tlp : 0895328963883  
Email : [alvinnurjannah030@gmail.com](mailto:alvinnurjannah030@gmail.com)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan:

1. TK Muslimat NU 41 Gawok - Wuluhan
2. MI Hidayatud Diniyah 42 Gawok - Wuluhan
3. MTs Al-Ma'arif Wuluhan
4. SMK Zainul Hasan Balung